SELF CONTROL REMAJA PUTRI *MOTHERLESS*
(Studi Deskriptif Di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

LAILI FITRIANI
NIM. 1711320017

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/1443 H

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **LAILI FITRIANI** NIM: 1711320017 yang berjudul "***Self Control* Remaja Putri *Motherlesss* (Studi Deskriptif di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah).**" Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 25 Agustus 2021

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I	**Triyani Pujiastuti, MA.Si**
NIP. 198306122009121006	**NIP. 198202102005012003**

Mengetahui,
a.n Plt. Dekan FUAD
Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **LAILI FITRIANI** NIM: 1711320017 yang berjudul **"*Self Control* Remaja Putri *Motherlesss* (Studi Deskriptif Di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)."** Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Agustus 2021

Dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 31 Agustus 2021
Plt. Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP.196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua	**Sekretaris**
Asniti Karni, M.Pd.,Kons	**Triyani Pujastuti, MA.Si**
NIP. 197203122000032003	**NIP. 198202102005012003**

Penguji I	**Penguji II**
Emzinetri, M.Ag	**Musyaffa, M.Sos**
NIP. 197105261997032002	**NIP. 199012282019031007**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul ***Self Control* Remaja Putri *Motherless* (Studi Deskriptif Di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)** adalah asli dan belum diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan dari diri sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini daya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021
Mahasiswa yang menyatakan

Laili Fitriani
NIM.1711320017

MOTTO

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰىۗ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal (nya)”. – (Q.S An-Nazi’at: 40-41).

Perdalam Sabar, Perluas Syukur, Perkuat Bahu dan Lapangkan Hati.
Percayalah Segala Hal yang Terjadi dalam Hidup adalah Atas Kuasa-Nya)
(Laili Fitriani)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan Karunia-nya, dengan segenap usaha dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ini, skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang disayangi:

- Kedua orang tuaku yang sangat ku cintai dan sayangi, bapak Husni Kadut dan ibu Neti Mardiani yang sangat luar biasa berjasa dalam hidupku, menjadi penyemangat dan alasanku meraih cita-cita.
- Adikku terkasih dan tersayang Ahmad Habib Bukhori dan Fatimah Khaura'ul Insiyyah yang selalu memberikan dukungan luar biasa dalam hidupku dalam pembuatan skripsi ini.
- Keluarga dan kerabatku yang selalu memberikan motivasi untukku.
- Pembimbing skripsiku bapak Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I dan ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si yang sangat luar biasa baik dan sabar dalam membimbingku menyelesaikan skripsi ini.
- Almamater yang menjadi identitas kebangganku.
- Sahabatku (Cici Margianti, Selva Sari, Sipriani, Imas Syamsiah, dan Ridwan Hasballah) yang selalu hadir memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini.
- Teman baikku, Tarya, S.T yang selalu mendukung dan menemani dipengerjaan skripsi.
- Sahabat seperjuangan angkatan 2017 serta seniorku yang selalu membantuku dan selalu ada disampingku dalam keadaan suka maupun duka.

ABSTRAK

Laili Fitriani, September 2021, NIM 1711320017, *Self Control* Remaja Putri *Motherlesss* (Studi Deskriptif di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah), Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana *self control* remaja putri *motherless* sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *self control* remaja putri *motherlesss*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, terdiri dari delapan remaja putri *motherless* dan delapan orang keluarga terdekat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: *Self Control* Remaja Putri *Motherlesss* di Desa Air Sebakul ditemukan ada sebagian remaja putri *motherless* yang memiliki *self control* yang baik ditandai dengan ketiga aspek yang diteliti, yakni kontrol tingkah laku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Mereka mampu mengatur pelaksanaan, mengontrol stimulus, mengantisipasi dan menafsirkan peristiwa atau kejadian serta memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui. Namun, ada sebagian remaja putri *motherlesss* yang belum mampu mengontrol dirinya dengan baik pada dua aspek yakni kontrol kognitif dan mengontrol keputusan, akan tetapi mereka memiliki kontrol stimulus yang baik, dimana mereka tahu, paham dan sadar tentang masalah yang dihadapi dengan kondisinya yang *motherless.* Selanjutnya, sebagian remaja putri *motherless* karena yatim memiliki *self control* yang baik karena mempunyai tingkat spiritualitas yang tinggi sehingga mereka mempunyai pedoman atau prinsip hidup yang kokoh. Sedangkan sebagian remaja putri *motherless* karena orangtua bercerai belum mempunyai prinsip hidup yang kokoh karena jauh dari Tuhannya.

Kata Kunci: *Self Control*, Remaja Putri, *Motherless*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillairabbil'alamin Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Studi Deskriptif *Self Control* Remaja Putri *Motherless* Di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.** Sholawat serta salam dicurahkan kepada Nabi Allah Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya sepanjang masa.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil pemikiran penulis dan kerja sama dengan beberapa pihak, skripsi ini juga bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd, selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu yang sudah menjadi fasilitator untuk perkuliahan dan semua yang mendukung sehingga berjalan dengan baik.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sudah memberikan fasilitas kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dalam kelancaran perkuliahan dan semua urusan yang ada di fakultas.

3. Rini Fitria, S,Ag., M.Si, selaku Plt. Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, terima kasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan yang berkaitan dengan jurusan dakwah.
4. Asniti Karni, M.Pd. Kons, selaku Plt. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, terima kasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan perkuliahan.
5. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan kebahagiaan dalam kesempurnaan skripsi ini sehingga terselesaikan dengan baik.
6. Triyani Pujiastuti, MA.Si, selaku Pembimbing II yang tidak pernah bosan dan sangat sabar dalam membimbing, serta selalu mengingatkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kedua orang tuaku yang tercinta dan tersayang bapak Husni Kadut dan ibu Neti Mardiani yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, mendo'akan dan berjuang keras memperjuangkan masa depanku, harta paling berharga dalam hidupku.
8. Saudaraku, adik yang terkasih dan tersayang Ahmad Habib Bukhori dan Fatimah Khaura'ul Insiyyah yang selalu memberi nasihat dan *support* yang luar biasa dalam pembuatan skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017 yang selama ini selalu bersama-sama melewati setiap masalah yang ada selama

proses perkuliahan.

10. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmu dengan ikhlas.
11. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
12. Informan penelitianku yang telah menyediakan waktu dan bersedia membantuku dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan baik Amin Yarabbal'alamin.

Bengkulu, Agustus 2021

Laili Fitriani
NIM. 1711320017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN
SURAT PERNYATAAN
MOTTO
PERSEMBAHAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Kegunaan Penelitian 8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 9
G. Sistematika Penulisan Skripsi 12

BAB II KERANGKA TEORI
A. *Self Control*
1. Definisi *Self Control* 14
2. Ciri-ciri *Self Control* 15
3. Jenis dan Aspek *Self Control* 16
4. Fungsi *Self Control* 20
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Control* 22
6. Perkembangan *Self Control* Individu 23
7. Strategi *Self Control* 26
B. Remaja Putri
1. Definisi Remaja 26
2. Ciri-ciri Masa Remaja 30
3. Perkembangan Masa Remaja Putri 32
4. Aspek Perkembangan Pada Masa Remaja 35
C. *Motherless*
1. Definisi *Motherless* 36

2. Peranan Ibu 37
3. Tugas-tugas Ibu 39
4. Kedekatan Remaja Putri Pada Ibu 41
5. Ketiadaan Figur Ibu Bagi Remaja Putri 43

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 47
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 48
C. Subjek atau Informan Penelitian 49
D. Sumber Data Penelitian 50
E. Teknik Pengumpulan Data 51
F. Teknik Keabsahan Data 53
G. Teknik Analisis Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Wilayah Penelitian 55
B. Profil Informan Penelitian 64
C. Hasil Penelitian 76
D. Pembahasan Hasil Penelitian 101

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 125
B. Saran 126

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Air Sebakul 59

Tabel 4.2 Jumlah Kepala Keluarga di Desa Air Sebakul..... 60

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Air Sebakul 61

Tabel 4.4 Mata Pencarian Masyarakat Desa Air Sebakul..... 62

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Masyarakat Desa Air Sebakul..... 63

Tabel 4.6 Fasilitas Masyarakat Desa Air Sebakul 63

Tabel 4.7 Profil Informan Penelitian..... 75

Tabel 4.8 Profil Informan Pendukung..... 75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, keluarga setidak-tidaknya terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama sebagai suami istri. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan dasar pertama dan utama bagi anak karena dalam lingkungan keluarga anak mulai mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Keluarga juga menjadi wadah bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.[1] Disinilah dibutuhkannya peranan dari tiap anggota keluarga.

Perkembangan anak sangat membutuhkan perhatian dari orang-orang yang ada di sekeliling kehidupan anak, yang pertama adalah orangtua. Gunarsa dalam naskah publikasi Kalesaran menyatakan bahwa kenyataannya yang sering berfungsi sebagai orangtua adalah ibu.[2] Peran dan fungsi ibu dalam kehidupan anak sangat besar. Seorang wanita sebagai ibu akan menjadi model tingkah laku, pendidik, konsultan dan sumber informasi bagi anak-anaknya, sehingga anak akan merasa lebih senang, bebas dan terbuka dalam menanyakan sesuatu apabila

---

[1] Bahri Syaiful Djamarah, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta), hlm. 2.

[2] Tirza Kalesaran, "Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu", (Naskah Publikasi: Universitas Pembangunan Jaya, 2016), hlm. 1.

ibunya yang melakukannya, terlebih jika anak tersebut perempuan. Anak biasanya berpikir tentang ibu sebagai seseorang yang melakukan sesuatu baginya, memenuhi kebutuhan fisik, memberi kasih sayang dan perhatiannya untuknya.

Menurut Bowlby, dalam buku Monks dkk yang berjudul *Psikologi Perkembangan* tokoh ibu menjadi sosok yang cukup sentral dalam relasi antara remaja dan orangtua. Kebanyakan orang mengasosiasikan ibu memiliki kualitas seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, menjalankan kewajibannya dengan setia dan toleran.[3] Menurut Gunarsa, dalam jurnal *Manasa* Saputra dan Shanti keluarga menjadi tempat yang paling penting bagi remaja untuk pembentukan sosial dan emosional remaja khususnya remaja yang sedang memasuki masa perubahan atau transisi. Sosok ibu bagi remaja memiliki peran dan tanggung jawab bahwa anak tetap "berada pada jalan yang benar", sehingga ibu memiliki penekanan pada pentingnya membawa anak dalam lingkungan yang tepat. [4]

Ilmu psikologi menyebutkan peran ayah dalam fungsinya sebagai orangtua, tetapi sangat menekankan pentingnya tokoh ibu dalam perkembangan anak, hal ini disebabkan karena pandangan masyarakat sosok ayah lebih sibuk untuk mencari nafkah, sedangkan ibu mengurus anak dan rumah.[5] Peran ayah bagi anak yaitu mengajarkan anak mengambil risiko, merangsang aktivitas fisik,

---

[3] Monks F.J., Koers A.M.P Haditono S.R, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Edisi Keempat Belas, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

[4] Daniel Saputra dan Theresia Indira Shanti, "Hubungan Antara Mindfulness Ibu & Konflik Ibu Dengan Anak Remaja Usia 13-15 Tahun", *Ilmiah Psikologi Manasa*, Vol. 8 No. 1 (2019), hlm. 35.

[5] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 1-2.

dan panutan kesuksesan, sedangkan peran ibu bagi anak yaitu merangsang mental dan emosional, mengajarkan disiplin dan menanamkan rasa tanggung jawab.

Ayah maupun ibu memiliki peran psikologis dalam perkembangan anak. Harapan untuk memiliki orangtua utuh merupakan dambaan bagi setiap anak. Namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalu terwujud. Seiring dengan berjalannya waktu orangtua yang dulunya lengkap dapat menjadi tidak lengkap karena beberapa anak dihadapkan pada situasi harus berpisah dari orangtua disebabkan karena adanya perpisahan, yakni kematian, perceraian, sakit, perang atau bencana alam sehingga orangtua harus menjalankan peran sebagai orangtua tunggal dan anak menjadi yatim, piatu, atau yatim piatu.

Oleh karena tidak lengkapnya sebuah keluarga, maka tidak semua anak bisa merasakan keutuhan dan keharmonisan sebuah keluarga, seperti kehilangan anggota keluarga. Contohnya kehilangan seorang ibu, yang mengharuskan anak dirawat dan dibesarkan oleh seorang ayah. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan jumlah kepala rumah tangga laki-laki di Indonesia baik yang ada di perkotaan maupun di pedesaan angka cerai hidup mencapai 1,46 persen dan cerai mati mencapai angka 3,65 persen. Sedangkan jumlah kepala rumah tangga laki-laki di pedesaan karena cerai hidup mencapai angka 1,16 persen dan cerai mati mencapai 3,23 persen.[6] Dari data yang masuk ke Pengadilan Agama Kelas IA Bengkulu, Januari sampai Agustus 2020 ada sekitar 900 perkara

[6] "Badan Pusat Statistik", 2020, https://www.bps.go.id, (Diakses Pada Tanggal 17 Maret 2021 Pukul 15:00 WIB).

gugatan dan permohonan cerai.[7] Dari survei ini dapat disimpulkan bahwa jumlah anak-anak yang tumbuh dengan orangtua tunggal semakin meningkat**.** Menjadi seorang anak yang hidup tanpa sosok ibu tentu tidak mudah dijalani oleh seorang anak terutama pada usia remaja.

Menurut Hurlock, remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang digunakan pada saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.[8] Remaja identik dengan energi yang berlebih. Energi ini harus disalurkan pada jalur yang benar. Bila aktivitas-aktivitas di lingkungan sosialnya tidak memadai untuk memenuhi tuntuan gejolak energinya, maka sering kali remaja meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti perilaku agresif.

Fenomena perilaku agresif merupakan pertanda utama masalah pada remaja. Pada masa sekarang ini perhatian ditujukan pada tingginya tingkat kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Masa remaja merupakan masa-masa kritis yang berpengaruh terhadap kematangan, pembentukan identitas, dan untuk beberapa remaja cenderung untuk terlibat dalam kenakalan. Remaja yang sedang berada dalam masa transisi cenderung banyak menimbulkan konflik, frustasi dan tekanan-tekanan sosial lain, sehingga kemungkinan besar akan mudah betindak agresif dan perilaku menyimpang lainnya. Tidak sedikit remaja yang melakukan perilaku menyimpang untuk mendapatkan pengakuan agar dianggap

---

[7] "Perceraian Di Kota Bengkulu Meningkat Drastis Selama Pandemi Covid-19", https://bengkulueksspress.com (Diakses Pada Tanggal 17 Maret 2020 Pukul 13:06 WIB).

[8] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cetakan Lima, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 206.

keberadaannya seperti keluar malam, merokok, seks bebas, narkoba, mencuri dan lain-lain. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila remaja dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

Secara umum, kemampuan manusia untuk menahan dan mengontrol perilaku yang tidak pantas lebih dikenal sebagai *self control* atau kontrol diri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian DeWall, Finkel, dan Denson pada tahun 2011 dalam jurnal *Psyche* Siregar yang menyatakan bahwa kegagalan *self control* dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan.[9] Individu yang memiliki *self control* yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku menyimpang dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat *self control* yang tinggi.

Menurut Berk, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.[10] Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kontrol tingkah laku, dimana kontrol tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak dan bagaimana berperilaku. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka semakin tinggi pula pengendaliannya terhadap tingkah lakunya.

Peneliti melakukan observasi awal pada remaja putri *motherless* dengan mewawancarai ayahnya di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja putri *motherless* karena ibunya bercerai

---

[9] Rina Rahayu Siregar, "*Self Control* Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja", *Jurnal Ilmiah Psyche*, Vol. 14, No. 1, (Juli, 2020), hlm 96.

[10] Singgih D Gunarsa, 2004, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia), hlm. 251.

menunujukkan perilaku negatif seperti sering keluar malam, main sampai lupa waktu, kurang sopan, dan melawan pada orangtua.[11] Perilaku tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidakmampuan remaja putri *motherless* dalam mengontrol diri (*self control*). Kemudian, peneliti juga melakukan observasi awal pada remaja putri *motherless* karena ibunya meninggal dengan hasil wawancara menunjukan adanya perilaku positif yang mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan mengontrol diri yang baik.[12]

Dari penjabaran dan hasil observasi awal, penulis tertarik untuk meneliti tentang *self control* remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah. Hal ini diperkuat dengan berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja putri *motherless* seperti tidak bisa mengatur emosi, melakukan perilaku agresif verbal seperti mengucapkan kata-kata kotor, berbohong dan kurang disiplin sehingga menghambat proses perkembangannya.

Penelitian ini tentang "studi deskriptif *self control* remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah" memiliki arti penting bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya pada bidang layanan pribadi, yang memberikan layanan dan memandirikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi berkaitan dengan *self control* remaja putri, dimana kemampuan *self control* ini merupakan salah satu faktor keberhasilan dan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang dimasa yang akan datang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Studi Deskriptif

[11] Observasi dengan Bapak DY, 13 November 2020.
[12] Observasi dengan Bapak RH, 13 November 2020.

Self Control Remaja Putri *Motherless* di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang menjadi latar belakang masalah penulisan ini, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana *self control* remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan dalam permasalahan yang dibahas yaitu:

1. Fokus penelitian ini terbatas pada aspek *self control* yaitu kontrol tingkah laku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*).
2. Subjek penelitian dibatasi pada remaja putri *motherless,* yang dalam penelitian ini dibatasi pada remaja yang kehilangan sosok ibu dalam hidupnya baik secara fisik maupun psikologis dikarenakan ibu meninggal dan ibu bercerai.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan *self control* remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu dan sumbangan yang berarti sebagai bahan bacaan pada perkembangan ilmu bimbingan dan konseling islam maupun ilmu psikologi, terutama mengenai psikologi kepribadian.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian lain dalam judul yang sama tetapi dengan masalah dan subjek maupun lokasi yang berbeda.

   b. Bagi Subjek

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tentang bagaimana caranya mengontrol, mengarahkan, dan memodifikasi perilaku menjadi baik sehingga menghasilkan *self control* remaja putri *motherless* yang baik.

   c. Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

      Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya bidang pribadi tentang *self control*.

d. Bagi Konselor

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat membantu dan memberikan solusi bagi konseli yang mengalami kondisi dan permasalahan yang sama.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Menurut penelusuran peneliti, penelitian yang berjudul studi deskriptif *self control* remaja putri *motherless* studi di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah belum pernah diteliti. Namun, ada beberapa penelitian yang mirip dari segi konteksnya.

Pada penelitian pertama yaitu naskah publikasi oleh Puji Astuti pada tahun 2009 dengan judul "Dampak Kematian Ibu Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Putri".[13] Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara. Subjek penelitian ini adalah dua orang individu yang kehilangan ibu, berjenis kelamin perempuan, dan kehilangan ibu pada saat usia remaja. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kondisi individu saat mengalami duka cita kematian ibu yaitu mengalami respon seperti *shock*, sedih, dunia hampa, rasa rindu, kehilangan dan kesepian. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah subjeknya pada remaja putri sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan penulis lakukan terfokus pada *self control* dan remaja putri yang ditinggal ibunya meninggal atau bercerai sedangkan pada penelitian Puji Astuti terfokus pada dampak kematian ibu terhadap kondisi psikologis remaja.

---

[13] Puji Astuti, "Dampak Kematian Ibu Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Putri", (Naskah Publikasi: Universitas Islam Indonesia, 2009).

Penelitian kedua yaitu skripsi oleh Denny Hidayat pada tahun 2018 yang berjudul "Kontrol Diri Remaja Ditinjau Dari Kelekatan Terhadap Orangtua".[14] Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Subjeknya adalah remaja laki-laki maupun perempuan yang tingal ataupun tidak dengan kedua orangtuanya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling,* jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 100 remaja. Temuan hasil penelitian yakni ada pengaruh signifikan kelekatan ayah dan kelekatan ibu terhadap kontrol diri. Kelekatan ayah memperoleh nilai R Square sebesar 0,166 yang artinya kelekatan ayah terhadap kontrol diri remaja sebesar 16,6%, sedangkan kelekatan ibu memperoleh nilai R Square sebesar 0,133 yang artinya kelekatan ibu terhadap kontrol diri remaja sebesar 13,3%. Persamaan penelitian kedua ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada *self control* dan subjeknya yaitu remaja. Kemudian, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus penelitian. Pada penelitian kedua ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus penelitian yang dilakukan Denny Hidayat pada kelekatan remaja terhadap orangtua, sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan yaitu remaja putri *motherless*.

Pada penelitian ketiga yaitu skripsi oleh Feby Wahyuni pada tahun 2020 dengan judul "Hubungan Antara *Self Control* Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu".[15] Penelitian ini

---

[14] Denny Hidayat, "Kontrol Diri Remaja Ditinjau Dari Kelekatan Terhadap Orangtua", (Skripsi:Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

[15] Titin Suprihatin, Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, (Mei, 2018).

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik pengumpulan data yaitu berupa angket, dokumentasi dan observasi. Populasi penelitian ini sebanyak 191 siswa, dimana peneliti mengambil sampel secara acak dengan menggunakan teknik *Sample Random Sampling* sebanyak 29 siswa. Temuan hasil penelitian yaitu semakin tinggi *self control* maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI MIPA dan IPS, sebaliknya semakin rendah *self control* maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 10 Kota Bengkulu. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokusnya yaitu *self control*. Perbedaannya terletak pada jenis pendekatan dan tujuan penelitian, pada penelitian Feby Wahyuni menggunakan pendekatan kuantitatif dan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan kecendrungan perilaku kenakalan remaja sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan *self control* remaja putri *motherless*.

Kemudian, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berjudul "Studi Deskriptif *Self Control* Remaja Putri *Motherless* (Studi Di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*".* Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan metode deskriptif. Jenis penelitian yang

digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini mencangkup tentang *self control* remaja putri *motherless* yang dalam masa pubertas dan mencari jati diri tidak mendapatkan peran dan kasih sayang dari seorang ibu sehingga remaja putri kehilangan pemandu utamanya, sumber identifikasi dan teladan untuk berbagai masalah yang terkait dengan menjadi perempuan. Inilah menurut peneliti menarik untuk diteliti karena dibalik itu terdapat banyak permasalahan yang harus diatasi agar remaja putri *motherless* mempunyai kemampuan *self control* dengan baik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teoritis tentang *Self Control*, Remaja Putri dan *Motherless.*

Bab III Metode Penelitian, memuat hal-hal yang berkaitan dengan Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek atau Informan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab IV Deskripsi Temuan dan Pembahasan, terdiri dari Temuan Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Pada bab ini berisi tentang Kesimpulan hasil penelitian dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self Control*

a. Definisi *Self Control*

Self control dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas, kontrol diri berkaitan erat pula dengan keterampilan emosional.[16] *Self control* juga merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.[17] Menurut Berk, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.[18]

Menurut Kazdin, pengendalian diri biasanya mengacu pada tingkah laku bahwa seseorang secara sengaja dilakukan untuk mendapatkan hasil pemilihan diri. Pengendalian diri adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan.[19]

---

[16] Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hlm. 107.

[17] J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 245.

[18] D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia, 2004), hlm. 251.

[19] A. N. Ubaedi, *Lima Jurus Menggapai Hidayah*, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2005), hlm. 169.

Seorang individu harus mampu mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan biologis dan hawa nafsunya yang dapat membawanya lupa kepada Tuhan-Nya dan merasa takut atas kebesaran-Nya sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif dan membawa kepada kemaksiatan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya”. (QS. An-Nazi’at:40).[20]

Jadi dapat disimpulkan *self control* merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan situasi diri sendiri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

b. Ciri-Ciri *Self Control*

Menurut Hurlock, ada 2 (dua) kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak, kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun, reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap fisik dan psikis, kontrol diri sebenarnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu

[20] Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Alfatih Berkah Cipta, 2018), hlm. 584.

harus membaik dan disinilah ia memaparkan tiga kriteria emosi yang masuk sebagai berikut:[21]

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
2. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Individu yang dapat mengontrol dirinya biasanya lebih bisa tampil *confidence* dari yang lain dalam pergaulan dan pekerjaan, berintegritas, cenderung proaktif (punya kesadaran untuk memilih yang positif) dan yang paling penting lagi dia mempunyai adaptasi yang tinggi terhadap perubahan. Sebaliknya seseorang yang rendah kemampuan mengontrol diri cenderung akan reaktif dan terus reaktif (terbawa hanyut ke dalam situasi yang sulit).

c. Jenis dan Aspek *Self Control*

a. Jenis *Self Control*

Setiap individu memiliki kemampuan pengendalian diri yang berbeda-beda. Ada individu yang pandai dalam mengendalikan diri mereka namun ada juga individu yang kurang pandai dalam mengendalikan diri. Berdasarkan kualitasnya kendali diri dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:[22]

---

[21] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* Edisi Lima, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 122.

[22] Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor", *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* Vol. 3, No. 2, (Agustus, 2019), hlm. 66.

1) *Over control* merupakan kendali diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
2) *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
3) *Appropriate control* merupakan kendali individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Kemampuan individu dalam mengendalikan diri memiliki tiga tingkatan yang berbeda-beda. Individu yang berlebihan dalam mengendalikan diri mereka yang disebut dengan *over control*. Individu yang cenderung untuk bertindak tanpa berpikir panjang atau melakukan segala tindakan tanpa perhitungan yang matang (*under control)*. Sementara individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, yaitu individu yang mampu mengendalikan keinginan atau dorongan yang mereka miliki secara tepat (*appropriate control*).

b. Aspek-aspek *Self Control*

Menurut Averill dalam buku Ghufron mengelompokkan *self control* menjadi tiga jenis yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*). Tiga aspek *self control* dapat diuraikan sebagai berikut:[23]

1) Kontrol tingkah laku *(Behavior control*), merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi

[23] Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 29-31.

atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi 2 (dua) komponen pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modiafibility*).

a) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Individu yang kurang mampu mengendalikan situasi atau keadaan maka mereka memiliki kecenderungan untuk patuh terhadap kendali eksternal. Dengan kata lain kemampuan mengatur pelaksanaan *(regulated administration)* mengarah kepada pengertian apakah individu mampu menggunakan aturan perilaku dengan menggunakan kemampuannya sendiri, jika tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur pelaksanaan menitik beratkan peranan individu untuk mengatur perilaku mereka guna mencapai perihal yang diharapkan.

b) Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*)

Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Kemampuan ini mengandung pengertian bahwa individu memiliki prediksi dari perbuatan yang mereka kerjakan. Hal ini bertujuan agar individu mampu mempersiapkan diri atas segala kemungkinan yang akan terjadi sebagai akibat dari

tindakan yang mereka kerjakan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh individu untuk mencegah atau menjauhi stimulus, yaitu dengan menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

2) Kontrol kognitif (*Cognitive control*), merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kontrol kognitif terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu:

a) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian

Untuk dapat mengantisipasi suatu peristiwa individu memerlukan informasi yang cukup lengkap dan akurat, sehingga dengan informasi yang dimiliki mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

b) Kemampuan menafsirkan perisitiwa atau kejadian

Kemampuan ini berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif. Kemampuan dalam menafsirkan peristiwa setiap individu ini berbeda antara satu dan lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

3) Mengontrol keputusan (*Decision control*), merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Individu yang mampu mengendalikan diri adalah mereka yang dapat mengelola dengan baik informasi yang diperoleh, mengendalikan stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan suatu peristiwa dan mengambil sebuah keputusan yang tepat.

d. Fungsi *Self Control*

Messina & Messina menyatakan bahwa *self control* memiliki beberapa fungsi, yaitu:[24]

a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain.

Dengan adanya *self control* individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan-kebutuhan, kepentingan atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, kepentingan atau keinginan orang lain cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahwa melupakan kebutuhan pribadinya.

b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Dengan adanya *self control* individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada

[24] Singgi, Gunarsa. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia, 2004), hlm. 255-256.

orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh.

c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif.

Individu yang memiliki *self control* akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. *self control* memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan morma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, mencuri, perilaku agresi baik verbal maupun fisik dan lainnya.

d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang.

Pemenuhan kebutuhan individu untuk hidup menjadi motif bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan hidupnnya. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Dalam hal ini, pengendalian diri membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup, seperti tidak memakan makanan secara berlebihan, tidak melakukan hubungan seks secara berlebihan berdasarkan nafsu semata-mata, atau tidak melakukan kegiatan berbelanja secara berlebihan melampaui betasan keuangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya fungsi kontrol diri sebenarnya ingin menjadikan individu lebih positif. Individu dituntut untuk membetasi perilaku terhadap orang lain, membatasi keinginan, mencegah bertingkah negatif dan mengusahakan individu dalam memenuhi kebutuhan tidak berlebihan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu). Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:[25]

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia. Semakin bertambah usia usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Dalam mengendalikan diri, seseorang dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pengendalian diri seseorang tersebut meliputi faktor dalam diri sendiri dan dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor dalam diri seperti usia, memberikan pengaruh terhadap bagaimana individu mengendalikan dirinya. Semakin dewasa usia seseorang, semakin baik dalam

[25] Ghufron dan Risnawita, *Teknik Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 32.

mengendalikan dirinya. Faktor lingkungan juga memberikan peranan penting terhadap pengendalian diri yang dimiliki oleh individu.

f. Perkembangan *Self Control* Individu

Sejak individu dilahirkan dan tumbuh berkembang, individu mempelajari banyak hal dalam hidupnya. Hal terpenting bagi perkembangan diri seorang individu adalah diri (*self*) yang merupakan bagian dari proses terbentuknya *self control.* Perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Tindakan mereka sebagaian besar dipengaruhi oleh perintah dari orang tua dan lingkungan.[26] Tanpa disadari kendali eksternal tersebut terinternalisasi dalam diri seorang anak sehingga menjadi kendali internal. Kendali internal yang digunakan seorang individu tersebut yang membantu mereka dalam mengontrol diri.

Peran serta orangtua atau orang dewasa bagi perkembangan *self control* seseorang sangatlah memiliki peranan penting. Kedudukan orang tua bernilai tinggi sehingga persetujuan dan ketidaksetujuan secara emosional memberikan ganjaran dan hukuman bagi anak. Oleh karena itu, persetujuan atau ketidakpersetujuan orangtua mempunyai kekuatan untuk membujuk anak menunda kepuasan segera untuk kepentingan yang lebih besar yaitu ganjaran jangka panjang. Keputusan orang tua dalam merespon perilaku seorang individu ketika masih kecil memberikan dampak terhadap pengendalian diri yang individu miliki ketika beranjak dewasa.

[26] Ghufron Dan Risnawita, *Teknik Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 26.

Menurut Hurlock remaja yang dapat mengontrol dirinya dengan baik, dapat diamati dari cara mereka melampiaskan gejolak emosional secara tepat. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosional bila pada masa akhir remajanya emosinya tidak meledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkannya dengan cara-cara yang lebih diterima dan tidak mengganggu orang lain.[27] Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *self control* seorang individu mengalami perkembangan.

Sedangkan tahapan pendewasaan diri dalam persepektif islam terbagi menjadi 5 (lima) yaitu *pertama*, *al-walad* lebih menunjukkan sebagai wujud sesuatu yang dilahirkan dan lebih bersifat fisis. *Kedua, al-ibn* sebagai anak manusia lebih menunjukkan pada proses pembentukan dan penyusunannya baik ketika berada dalam kandungan maupun setelah lahir. Ia juga cenderung bersifat fisis, sama seperti *al-walad*, namun lebih menekankan pada proses pembentukan dan penyempurnaan wujud fisiknya. *Ketiga, al-gulam* merupakan anak manusia, dimana kepadanya orang tuannya menaruh harapan akan sebuah cita-cita dan keinginan begitu pula terkandung di dalamnya sebuah kekhawatiran. Makna *al-gulam* yang berkaitan dengan "gejolak keinginan". [28]

Keempat, Al-syabab maknanya "sesuatu yang berkobar" tidak hanya terkait pada nafsu birahi atau seks, tetapi juga "berkobar" dalam keinginan pada aspek-aspek lain seperti dalam hal cita-cita. Jadi *al-syabab* lebih

[27] Ghufron Dan Risnawita, *Teknik Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 24.
[28] Nuryadin, *Kedewasaan Dalam Perseppektif Islam*, (Makassar: Skripsi, 2014), hlm. 26.

menunjukkan pemuda yang memiliki semangat yang berkobar dalam segala hal. *Al-gulam* dan *al-syabab* memiliki kesamaan pada aspek biologis dan kejiwaan, namun *al-syabab* memiliki cakupan yang lebih umum dibanding dengan *al-gulam* pada aspek non fisik. Sedangkan pada aspek fisik, *al-gulam* kadang digunakan untuk anak usia yang masih sangat muda (anak-anak), sedangkan *al-syabab* tidak digunakan untuk usia sangat muda seperti anak-anak. *Kelima, al-fata* yang mempunyai arti "dewasa" dalam al-Qur'an dengan ungkapan yang berbeda-beda.[29] Jadi, hal yang wajar apabila banyak remaja yang belum bisa mengontrol dirinya dengan baik karena pada masa ini mereka sedang mencari jati diri sehingga sering mencoba-coba dan tidak menutup kemungkinan melakukan perilaku yang menyimpang.

Sejak individu dalam masa anak-anak, kontrol diri menggunakan kendali dari luar (orang tua atau orang dewasa lainnya) hingga hal tersebut terinternalisasi dalam diri sendiri (*self control)*. Seiring dengan bertambahnya usia, individu memiliki banyak hubungan dengan orang lain, sehingga mereka memiliki banyak pengetahuan dan wawasan dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga akan banyak kendali eksternal yang mereka miliki. Kontrol eksternal yang telah menjadi bagian dari individu akan membantu mereka dalam berperilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti halnya hukuman yang dialami ketika masa anak-anak.

[29] Nuryadin, *Kedewasaan Dalam Perseppektif Islam*, (Makassar: Skripsi, 2014), hlm. 27.

g. Strategi *Self Control*

Terdapat beberapa strategi dalam mengontrol diri yang dikemukakan Nurihsan yaitu:[30]

a. Ingat terus pada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa mengatur diri kita.
b. Berfikir terlebih dahulu dengan menggunakan akal yang jernih keuntungan dan kerugian bagi diri kita sebelum melakukan sesuatu.
c. Bertanya pada hati nurani kita yang paling dalam kebaikan dan keburukan yang akan ditimbulkan dari perbuatan kita.
d. Bersabar apabila kita terkena musibah.
e. Bersabar dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan Tuhan.
f. Bersabar dalam menghindari sesuatu yang dilarang Tuhan.
g. Bersyukur apabila mendapat kenikmatan
h. Berempati pada orang lain.

B. Remaja Putri

1. Definisi Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud) *online* remaja merupakan masa antara 12 sampai 18 tahun dalam proses pertumbuhan seseorang individu sesudah meninggalkan masa anak-anak menjelang masa dewasa, tetapi belum mencapai kematangan jiwa masa puber.[31] Remaja berasal dari kata latin *adolescere* kata bendanya *adolescentra* yang berarti "tumbuh" atau tumbuh

---

[30] A. J Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 35.

[31] "Masa Remaja", https://kbbi.kemdikbud.go.id, (Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2021 Pukul 15:55 WIB).

menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.[32] Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama.

Menurut Borring E.G dalam Hurlock pada buku Aesah yang berjudul masa pubertas saat remaja mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak kemasa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Menurut Daradjat dalam Hurlock pada buku Aesah, mengatakan masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir yang matang.[33]

Menurut WHO remaja adalah individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. WHO menyatakan walaupun, definisi diatas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10 sampai 14 tahun dan remaja akhir 15 sampai 20 tahun. Usia 15 sampai 20 dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan

---

[32] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cetakan Lima, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 206.

[33] Siti Aesyah, *Masa Pubertas Saat Remaja*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 3-5.

puncak perkembangan emosi.[34] Dalam tahap ini, terjadi perubahan dari kecendrungan mementingkan diri sendiri kepada kecendrungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecendrungan memperhatikan harga diri. Gejala lain yang timbul dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks. Remaja cenderung berenergi tinggi, tidak stabil, senantiasa berubah-ubah, mengukur segalanya dengan ukuran diri sendiri, tidak logis dan umumnya mempunyai sifat berontak.

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams dan Gullota dalam Aaro, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Menurut Harold Alberty masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembanganyang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa.[35]

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, berbeda dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang

[34] Sarlito W.S, *Psikologi Remaja,* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 12-28.
[35] S.Wulandari, *Perilaku Remaja*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 4.

menyatakan usia remaja adalah 10-24 tahun.[36] Daradjat menjelaskan remaja merupakan adalah suatu tingkat, dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dipandang dewasa. Usia remaja berada antara usia anak-anak menuju dewasa sehingga terjadi perubahan-perubahan secara jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.

Jadi dapat disimpulkan remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertubuhannya diantaranya hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

[36] Sumarni, Dkk, *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*, (Malang: Intelegensi Media, 2020), hlm. 7.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yaitu:[37]

a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa (*strom & stress*). Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntunan dan tekanan yang ditujukan pada remaja. Misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

b. Perubahan secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi pencernaan. Dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

---

[37] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011),hlm. 238

c. Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya yang dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja. Maka remaja diharapkan dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.

Selanjutnya menurut Gunarsa dan Mappiare dalam Sumarni dkk penjelasan mengenai ciri-ciri remaja antara lain:[38]

a. Fase Remaja Awal

Pada fase ini umumnya terjadi pada bangku sekolah menengah pertama, dengan rentang usia dari 12-15 tahun. Fase awal ini remaja memiliki ciri-ciri yaitu, emosional, memiliki banyak masalah, masa-masa kritis ingin tahu yang tinggi, muncul ketertarikan dengan lawan jenis, kurang percaya diri, serta menyukai pikiran baru, suka berfantasi dan suka menyendiri.

b. Fase Remaja Pertengahan

Pada fase ini umumnya terjadi pada remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas, dengan rentang usia dari 15-18 tahun. Pada fase ini adalah remaja sangat membutuhkan teman, memiliki sifat yang

[38] Sumarni, dkk, *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*, (Malang: Intelegensi Media, 2020), hlm. 1.

barsistik atau kecintaanya kepada diri sendiri, sering bertolak belakang dengan hati nurani sehingga sering merasa keresahan serta kebingunan dalam diri, sangat ingin mencoba hal-hal baru yang dia ketahui, keinginan yang tinggi untuk berpetualangan di alam bebas.

c. Fase Remaja Akhir

Pada fase remaja akhir ini biasanya mereka sudah mantap menetapkan kehidupannya yang lebih matang, dengan rentang usia dari 18-21 tahun. pemikirannya lebih realistis, lebih stabil emosinya dan lebih menguasai perasaan.

3. Perkembangan Masa Remaja Putri

Menurut Anna Freud pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita mereka merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.[39]

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami. Namun, sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis. Pada masa remaja putri, terjadilah suatu pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, perubahan

[39] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 220-221.

yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda sebagai berikut: [40]

a. Tanda-tanda Seks Primer

Tanda-tanda seks primer yaitu yang berhubungan langsung dengan organ seks seperti terjadinya haid pada remaja putri. Organ-organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber dengan tingkat kecepatan yang bervariasi, *haid* dianggap sebagai petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan menjadi matang. Gejala ini merupakan awal dari serangkaian pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, dan akan berhenti saat wanita mencapai *menopause.*

b. Tanda-tanda Seks Sekunder

Pada masa pubertas ditandai dengan kematangan organ-organ reproduksi, termasuk pertumbuhan seks sekunder. Pada masa ini juga remaja mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat. Ciri-ciri seksual pada remaja putri seperti pinggul menjadi tambah lebar dan bulat, kulit lebih halus dan pori-pori bertambah besar. Selanjutnya, ciri sekunder lainnya ditandai oleh kelenjar lemak dan keringat menjadi lebih aktif, dan sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat.

Adapun bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berfikir secara abstrak. Artinya perkembangan

[40] Al-Mighwar M, *Psikologi Remaja*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 29.

adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan, perubahan ini dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya pertambahan tinggi atau berat tubuh, dan kualitatif misalnya perubahan cara berfikir secara konkret menjadi abstrak. Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Ada sejumlah alasan antara lain: [41]

a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan dan dapat menjauhkan ia dari keluarganya.
b. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum yaitu mode pakaian, potongan rambut atau musik, yang semuanya harus mutakhir.
c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustasi.

[41] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 225-226.

d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.

4. Aspek-Aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

Ada tiga aspek perkembangan menurut Papalia dan Olds antara lain sebagai berikut: [42]

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berfikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Perkembangan kognitif

[42] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 231-234.

adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir, dan bahasa.

c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan secara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian masa remaja yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orang tua.

C. *Motherless*

1. Definisi *Motherless*

Menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia *motherless terdiri dari* suku kata "*moth-er-less*" yang berarti tak beribu atau arti lainnya adalah yatim.[43] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, anak yatim adalah anak yang tidak beribu atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati).[44] Kata *motherless* masuk ke dalam bahasa Inggris yaitu bahasa Jermanik yang pertama kali dituturkan di Inggris pada abad pertengahan awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Sedangkan dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan kata *motherless*, yang berarti

[43] "*Motherless*", https://lektur.id/arti-motherless/, (Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2021 Pukul 19:32 WIB).

[44] "Yatim" https://kbbi.web.id/anakpiatu, (Diakses Pada Tanggal 21 Januari 2021 Pukul 22:01 WIB).

kehilangan seorang ibu, sehingga anak tersebut tidak mendapatkan kasih sayang ibunya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil istilah *motherless* menyamakan artinya dengan yatim dan kehilangan sosok ibu karena orangtua bercerai (tidak mempunyai ibu). Berdasarkan beberapa definisi di atas mengenai anak *motherless* maka dapat disimpulkan bahwa *motherless* adalah anak yang terpisah dengan ibu kandungnya karena ibu meninggal atau bercerai sehingga seorang anak tidak lagi merasakan sosok ibu kandung dalam hidupnya.

2. Peranan Ibu

Peranan adalah suatu tugas yang diemban seseorang yang akan dipertanggung jawabkan hasilnya dikemudian hari. Peranan merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka dapat dikatakan telah menjalankan peranannya. Maka peranan yang merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan.[45]

Menurut Komarrudin yang dimaksud peranan adalah sebagai berikut:[46]

a. Bagian dari tugas utama yang yang harus dilaksanakan seseorang.

---

[45] Soejono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 212.

[46] Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, Edisi Keenam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 768.

b. Pola yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok prenata. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
d. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan adalah tugas yang diemban seseorang dalam menjalankan kewajiban dari tugasnya tersebut. Peranan erat kaitannya dengan hubungan sebab akibat, karena apabila tugas berjalan baik maka hasil yang akan didapatkan juga baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ibu berarti perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita sudah atau belum bersuami.[47] Menurut Bustsainah Ash-Shabuni ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu.[48] Menurut Bilif Abduh ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, motivator sejati dan sumber inspirasi.[49]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ibu adalah seorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna diberbagai bidang. Di Indonesia banyak sekali istilah yang

---

[47] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 364.
[48] Ali Ash-Shabuni, Syekh Muhammad, *Hukum Waris Menurut Al-Qur'an Dan Hadits*, (Bandung: Trigenda Karya, 2007), hlm. 46.
[49] Bilif Abduh, *Ibu Itu Sungguh Ajaib*, (Yogyakarta: Transmedia, 2011), hlm. 33-51.

digunakan untuk menyebut dan memanggil seorang perempuan dengan tradisi dan budaya daerah masing-masing. Misalnya saja emak, mamah, indung, enyak, bunda, mimi dan lain sebagainya. Akan tetapi keragaman tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan dalam maksud tujuannya yakni sebutan atau sapaan untuk seorang perempuan yang telah melahirkan anak.

Ibu di belakang anak selalu memberikan dorongan dan motivasi, ibu selalu memberi peringatan kepada anaknya apabila melakukan kesalahan, memberikan semangat apabila anak berbuat kebaikan, serta tidak memperdulikan keletihan yang Ibu rasakan selama membuat anaknya bahagia. Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting maka Tuhan Yang Maha Esa menganugrahkan kepada perempuan struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan ayah karena ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Apabila ibu memamahami dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik mencakup pendidikan badan dan emosionalnya dan menjaga anak dengan baik, maka lahirlah generasi yang baik, generasi yang unggul dan tumbuh menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua.

3. Tugas-tugas Ibu

Menurut Ni Made Sri Arwanti, ibu memiliki tugas sebagai berikut:[50]

a. Ibu sebagai pendamping suami dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiannya pasti kekal abadi.
b. Ibu sebagai pengatur rumah tangga di dalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.
c. Ibu sebagai penerus keturunan sesuai kodratnya, seorang ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.
d. Ibu sebagai pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.
e. Ibu sebagai pelaksana kegiatan agama dimana seorang ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Menurut Bilif Abduh, ibu merupakan madrasah paling utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian anak, serta saran untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia. Sebagaimana seperti sebuah hadist dari Mu'wiyah bin Jahimah as-Salami bahwasanya Jahimah pernah datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: "*Wahai Rasulullah, aku ingin pergi jihad, dan sungguh aku datang kepadamu untuk meminta pendapatmu.*" Beliau berkata: *"Apakah engkau masih mempunyai ibu?"* Ia

[50] Ni Made Sri Arwanti, *Swadharma Ibu Dalam Keluarga Hindu*. (Denpasar: Widya Dharma, 2009), hlm. 3-25.

menjawab: "*Ya, masih.*" Beliau bersabda: *"Hendaklah engkau tetap berbakti kepadanya, karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya."*[51]

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa peran ibu terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut: [52]

a. Pemberi rasa kasih sayang.
b. Pengasuh, pendidik dan pemelihara.
c. Tempat mencurahkan isi hati.
d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
e. Pembimbing hubungan pribadi.
f. Pendidik dalam segi emosional.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan adalah tugas yang diemban seseorang dalam menjalankan kewajiban dari tugasnya tersebut. Peranan erat kaitannya dengan hubungan sebab akibat, karena apabila tugas berjalan baik maka hasil yang akan didapatkan juga baik. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya peranan ibu sangat penting karena ibu seorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna di berbagai bidang.

---

[51] Bilif Abduh, *Ibu Itu Sungguh Ajaib*, (Yogyakarta: Transmedia, 2011), hlm. 79.

[52] Bima Eldo Yosafat Dan Bagus Haryono, "Peran Ibu Dalam Penyampaian Pendidikan Seksual Pada Remaja Perempuan Di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta*", Journal Of Development And Social Change*, (April, 2020), hlm. 20.

4. Kedekatan Remaja Putri Pada Ibu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernando dan Elfida menemukan bahwa remaja laki-laki dan perempuan memandang dan merasakan peranan ibu dalam bentuk yang berbeda. Hal ini terjadi karena remaja laki-laki jarang bahkan tidak sama sekali melakukan peranan seperti yang ibu lakukan (pengurusan rumah tangga dan pengasuhan). Namun pada remaja perempuan pengurusan rumah tangga, pengasuhan merupakan kegiatan sehari-hari dalam membantu ibu dirumah, sehingga remaja perempuan cenderung merasakan terbentuknya relasi secara emosional melalui peranan tersebut.

Bhubasewar dalam jurnal Fernando dan Elfida berpendapat bahwa ibu lebih mengandalkan anak perempuan dibandingkan anak laki-laki untuk memenuhi tanggung jawab yang tidak mampu mereka lakukan sendiri di rumah. Hal yang berpengaruh lainnya ialah bahwa keterbukaan anak perempuan terhadap ibunya jauh lebih dominan dibanding anak laki-laki. Anak laki-laki lebih cenderung kurang memiliki komunikasi yang lebih intens dan terbuka pada ibunya. Sebagai akibat, intensitas yang tidak begitu sering dan kurangnya keterbukaan pada anak laki-laki terhadap ibunya lebih menciptakan kedekatan remaja terhadap ibu melalui hal-hal personal yang ada pada ibu seperti afeksi positif dan pengorbanan sang ibu.[53]

Hasil analisis dari jurnal Firdanianty dkk juga memperlihatkan bahwa rata-rata indeks pola komunikasi remaja perempuan dengan ibu lebih tinggi dari remaja laki-laki dengan ibu. Hal ini dapat dikatakan bahwa remaja

[53] Tantio Fernando dan Diana Elfida, "Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan *Indigenous Psychology*", *Jurnal Psikologi*, Vol. 13, No. 2, (Desember, 2017), hlm. 158-159.

perempuan lebih dekat, lebih terbuka, dan lebih sering berkomunikasi dengan ibu dibandingkan dengan remaja laki-laki. Secara keseluruhan pola komunikasi total dan empat dari lima dimensi yang dianalisis (topik, durasi, frekuensi, media komunikasi), menunjukkan perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan dan laki-laki.

Pada topik pembicaraan remaja dengan ibu, terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan dan laki-laki pada saat ibu menjelaskan tentang pengaruh negatif dari masalah kenakalan pelajar seperti tawuran, narkoba, hubungan seks bebas, dan merokok. Berkaitan dengan menceritakan perihal teman-teman kepada ibu, sebanyak 37,4 persen remaja perempuan menjawab "selalu", sedangkan remaja laki-laki yang menjawab "selalu" sebanyak 15,7 persen.

Dalam mengungkapkan isi hati, remaja perempuan lebih terbuka dibandingkan dengan remaja laki-laki. Bagi remaja perempuan, ibu memiliki rasa ingin tahu lebih besar dalam hal menanyakan teman dekat atau pacar. Jika ada masalah keuangan, remaja perempuan tak sungkan meminta bantuan ibu dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja perempuan juga lebih terbuka membicarakan masalah di sekolah dan citacitanya daripada remaja laki-laki.[54]

5. Ketiadaan Figur Ibu Bagi Remaja Putri

Figur ibu adalah sosok perempuan yang banyak diyakini memiliki kemampuan afektif yang tinggi. Perempuan mempuanyai ciri feminim seperti

[54] Firdanianty, Djuara Pangihuta Lubis, Herien Puspitawati dan Djoko Susanto, "Komunikasi Remaja Dengan Ayah Masih Minim: Studi Pada Siswa Sma Di Kota Bogor", *Jur. Ilm. Kel. & Kons*., Vol. 9, No. 2, (Mei, 2016), hlm. 129.

baik hati, lembut dan penuh pengertian. Budaya dimanapun senantiasa menganggap bahwa baik buruknya anak akan sangat tergantung pada bagaimana ibu mengasuh anaknya. Banyak penelitian menunjukkan peran ibu terhadap emosi anak yang akan membentuk bagaimana temperamen anak nantinya.[55]

Ibu akan sangat berperan membentuk kebiasaan-kebiasaan hidup anak yang nantinya akan membangun karakter dan sifat-sifat anak. Sebagai sosok orang terdekat, penanaman nilai kepada anak dilakukan ibu melalui penanaman kebiasaan, yang akan berakumulasi menjadi kepribadian. Selain sebagai penanam kebiasaan-kebiasaan, ibu juga berperan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak. Semakin banyak ibu menemukan saat anak berbuat salah, semakin banyak kesempatan ibu untuk mengajak anak memperbaikinya. Jika ibu hanya sempat menemukan kejadian tersebut dua kali dalam sehari, maka pembelajaran yang diterima anak hanya 20%, sementara delapan kali kesalahan lain tidak sempat diperbaiki, yang berarti hilang 80 persen kesempatan ibu untuk memperbaiki kesalahan anak. Itulah sebabnya, mengapa peran ibu sebagai orang terdekat anak sangat menentukan kebiasaan yang terbentuk yang akhirnya membangun sifat anak.[56]

Dalam budaya Indonesia, pemberian perawatan dari ibu kepada anak selalu mempertimbangkan tiga prinsip pengasuhan anak, yaitu asih (kasih sayang) asah (merangsang potensi) dan asuh (memenuhi kebutuhan). Sebagai

---

[55] Nurhayani, "Peran Figur Ayah Dan Ibu Dalam Membentuk Kemampuan Pengendalian Emosi Pada Anak", *Tarbiyah*, Vol. 21, No.1, (Januari-Juni, 2014), hlm. 170.

[56] Nurhayani, "Peran Figur Ayah Dan Ibu Dalam Membentuk Kemampuan Pengendalian Emosi Pada Anak", *Tarbiyah*, Vol. 21, No.1, (Januari-Juni, 2014), hlm. 171.

remaja, anak merasakan bahwa melalui ibu mereka mendapatkan kepuasan, keamanan dan cinta.[57]

Kehadiran orangtua terutama ibu dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga dalam proses tumbuh kembangnya anak kehilangan pembinaan, bimbingan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka anak akan mengalami deviasi *mothering.* Deviasi *mothering* dengan segala dampaknya dalam perkembangan dapat terjadi tidak hanya jika anak semata-mata kehilangan figur ibu secara fisik (*loss*), tetapi juga bisa dikarenakan tidak adanya (*lack*) peran ibu yang amat penting dalam proses imitasi dan identifikasi anak terhadap ibunya.

Deviasi *mothering* pada anak usia dini jauh lebih besar pengaruhnya dari pada anak pada usia yang lebih besar. Keadaan ini menyebabkan hubungan kasih sayang antara ibu dan anak terputus. Sering dijumpai pada anak-anak yang semacam ini suatu gangguan yang dinamakan *attachment disorder* (gangguan kelekatan) atau *failure to thrive* (keterlambatan pertumbuhan fisik pada anak). Pada kelainan kejiwaan semacam ini biasanya anak telah mengalami penyimpangan. Pada awal perkembangan, anak memerlukan stimulasi dini yang diberikan oleh ibu melalui panca indra fungsi-fungsi mental emosional agar anak terpacu dan berkembang.[58]

---

[57] Tantio Fernando dan Diana Elfida, "Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan *Indigenous Psychology*", *Psikologi*, Vol. 13 No. 2, (Desember, 2017), hlm. 152.

[58] Lia Amalia, "Dampak Ketidakhadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja", *Kodifikasia*, Vol. 5 No. 1, (2011), hlm. 86.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya ketidakhadiran sosok ibu dalam hidup anak sangat berpengaruh bagi perkembangan anak terutama dalam hal kecerdasan emosional karena ada beberapa hal peranan ibu dalam perkembangan anak yang tidak dapat tergantikan dan juga sebagai wujud ikatan antara ibu dan anak perempuannya ketika anak memasuki masa pubertas, di mana untuk remaja perempuan masa pubertas ditandai dengan *haid* disinilah diperlukan sosok yang paling dipercaya oleh para remaja untuk mendampinginya memasuki masa penting ini. Dalam kecerdasan emosional peranan ibu juga berperan penting terutama dalam hal *self control* dimana seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik pasti bisa mengendalikan dirinya dengan baik terutama pada remaja putri yang dalam masa berkembang menuju kematangan atau kemandirian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan, membedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.[59]

Penelitian tentang *self control* remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka. Metode kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program atau pengalaman orang di lingkungan penelitian. Tujuan deskripsi ini adalah

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualiatatif, Kuantitatif,R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 4.

membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada dilatar belakang penelitian dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi dilatar belakang penelitian.[60]

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dan mendeskripsikan bagaimana *self control* remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah hingga kemudian membuat kesimpulan guna sebagai acuan bagi pembaca yang ingin mengetahui *self control* remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena masalah dari peneliti yakni *self control* remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah yang hanya akan dapat dijawab dengan menggunakan penelitian kualitatif.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada 6 Mei 2021 sampai dengan 30 Juni 2021, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

a. Tahap persiapan

Tahap ini meliputi: pengajuan judul, pembuatan proposal, permohonan izin penelitian, dan penyusunan instrumen.

b. Tahap penelitian

[60] Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 174.

Tahap ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan yaitu observasi, wawancara maupun dokumentasi.

c. Tahap penyelesaian

Tahap ini meliputi analisis data yang telah terkumpul dan penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Alasan dipilihnya tempat penelitian ini karena di Desa Air Sebakul terdapat remaja putri *motherless* yang memiliki masalah berkaitan dengan *self control*nya sehingga mendukung pelaksanaan penelitian.

C. Subjek atau Informan Penelitian

Sumber informasi (informan) adalah orang-orang yang akan dijadikan sumber dalam memperoleh informasi-informasi tentang penelitian. Pemilihan informan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan subjek atau objek sesuai dengan tujuan peneliti. Teknik ini digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel.

Ada sebanyak 8 remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menentukan informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah dengan fase perkembangan usia remaja pertengahan rentang usia 14-16 tahun.
2. Remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah yang ditinggal ibunya karena meninggal atau bercerai.
3. Remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah yang bersedia menjadi informan penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas maka informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 (delapan) remaja putri *motherless* terdiri dari 4 (empat) remaja putri *motherless* karena ibunya meninggal dan 4 (empat) remaja putri *motherless* karena ibunya bercerai. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan pendukung sebanyak 8 (delapan) orang terdekat dari remaja putri *motherless* yaiu ayah, nenek dan bibi guna mendapatkan data yang valid.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subyek penelitian. Sumber data berupa benda gerak, manusia, tempat dan sebagainya.[61] Berdasarkan sumber data yang didapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan. Berbagai sumber telah dikumpulkan oleh peneliti sehingga hanya membahas dan mengurai data yang didapat.[62] Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada subyek atau

[61] Suharsami Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 145.

[62] Amin Kuncoro dan Sudarman, *Metodologi Penelitian Manajemen,* (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm.9.

informan penelitian. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung dari remaja putri *motherless* di desa Air Sebakul. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana *self control* remaja putri *motherless* di desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. data ini sebagai data pelengkap seperti dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia.[63] Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berdasarkan relevansi terkait dengan *self control* remaja putri *motherless* di desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi seperti foto, dokumen berupa sejarah Desa Air Sebakul, visi misi Desa Air Sebakul, topografi Desa, tingkat pendidikan, mata pencarian, dan sarana prasarana fasilitas Desa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama, karena tujuan utama di dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Terdapat 3 macam teknik dalam pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

[63] Amin Kuncoro dan Sudarman, *Metodologi Penelitian Manajemen*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm. 10.

Wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penaya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview gulde* (panduan wawancara).[64]

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaannya.[65] Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mencari informasi secara mendalam tentang permasalahan penelitian. Dalam metode wawancara ini peneliti memperoleh informasi dari remaja putri *motherless* dan perangkat desa di Desa Air Sebakul.

2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi partisipatif, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek dan terlibat langsung atau ikut aktif dalam kegiatan subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan, dimana penulis berpartisipasi secara pasif, yaitu dalam hal ini peneliti datang ke desa tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang

---

[64] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm.186.

[65] Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuatitatif,* (Jakarta: Group Pers, 2008), hlm.218.

berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.[66] Dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.[67] Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan penguat yang dibutuhkan dengan penyelidikan ilmiah. Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang penulis lakukan untuk keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang ada, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data tersebut dan juga untuk memperkaya data.[68]

Moleong membedakan triangulasi kedalam tiga bentuk yang meliputi triangulasi sumber metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, hanya digunakan jenis triangulasi sumber. Maksudnya adalah pengujian dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

[66] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 142.

[67] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Guru dan Peneliti Pemula,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 76.

[68] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 10.

G. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan *(observasi*), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data lalu menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.[69]

1. Reduksi data, proses pengumpulan data penelitian.
2. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan berbentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat dikaji kembali dengan data di lapangan.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data akan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan data hasil penelitian, mulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah dan menafsirkan agar mudah dimengerti dan dipahami.

---

[69] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2008), hlm. 221.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Air Sebakul

Nama Desa Air Sebakul diambil dari kisah sejarah yang terjadi pada tahun 1973 dimana terdapat sungai kecil yang mempunyai mata air kecil dan sungai tersebut tidak pernah habis dan kekeringan pada musim kemarau panjang. Menurut warga yang melakukan penelitian dan uji coba mengukur kedalaman sumur tersebut dengan menggunakan dua batang bambu dengan panjang hampir 24 M belum juga ditemukan dasar sumur. Oleh warga sumur tersebut diyakini berhubungan dengan sungai-sungai kecil dibawah tanah yang pada musim hujan dengan cepat menyerap air hujan yang menggenangi wilayah tersebut. Sungai kecil tersebut berubah menjadi sumber mata air yang membentuk menjadi sumur dengan diameter ± 1.5 M.

Menurut cerita warga pada saat itu ada beberapa anak gadis yang sedang mencuci beras dengan menggunakan bakul ditempat tersebut, kemudian bakul yang digunakan untuk mencuci beras tertinggal di sungai, dan ditemukan oleh warga akan tetapi bakul tersebut kemudian menghilang. Karena bakul itu tertinggal di sumur yang mata airnya tidak pernah kering lambat laun warga menyebutnya dengan sebutan air sebakul yang berarti air yang sedikit tapi tidak pernah kering dan sampai saat ini bernama Desa Air Sebakul.

Desa Air Sebakul mulai terbentuk dimulai pada tahun 1973 melalui program pemerintah transmigrasi sosial dari daerah Jawa yang pada saat itu berjumlah 100 KK, dan dipimpin oleh seorang Kepala Unit Penempatan Transmigrasi (KUPT) dari Departemen Sosial yang bernama Agus Muslim.

Tanah yang digunakan untuk lokasi Desa Air Sebakul berasal dari penyerahan Marga Proatin XII Luas wilayah desa Air Sebakul adalah 400 Ha dimana 65 % berupa daratan yang bertopografi bukit-bukit dan 35% rawa yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan tadah hujan. Pada tahun 1976 pengelolaan desa diserahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu dan selanjutnya dilakukan pemilihan kepala desa yang pertama dan terpilih bapak Akik.

Pada masa pemerintahan kepala desa pertama ini kegiatan Desa Air Sebakul banyak digunakan untuk menata kelembagaan kelompok masyarakat dan masih bersifat sederhana, mulai dari pembagian regu yang nantinya berkembang menjadi dusun dan penataan kelompok-kelompok pertanian yang lain.

Pada saat itu kegiatan kelompok masyarakat ini banyak bekerja pada sektor pertanian dan pada kelompok kecil pada sektor perkebunan. Namun karena para pendatang waktu itu berasal dari desa maka banyak juga yang membawa hewan ternak dan sebagian mengembangkannya di Desa Air Sebakul ini.

Selanjutnya setelah dua periode masa pemerintahan bapak Akik, masyarakat Desa Air Sebakul memilih pemimpin baru pada tahun 1983 yang

bernama bapak Kasbi, pemilihan kepala desa dilakukan secara langsung yang diikuti oleh dua orang calon.

Selanjutnya pada tahun 1991 masyarakat Desa Air Sebakul untuk kedua kalinya melakukan pemilihan kepala desa dan diikuti oleh beberapa calon yang sebelumnya melakukan adu visi dan misi dalam rencana pembangunan Desa Air Sebakul. Pada pemilihan kepala desa tahun 1991 terpilih bapak Sugiyanto sebagai kepala desa dan menjabat selama dua periode masa pemerintahan. Tahun 2001 pergantian kepala desa yang keempat terpilih bapak Tono Sutrisno dan menjabat selama dua periode. tahun 2012 pergantian kepala desa kelima dan terpilih bapak Awang Harodin. Selanjutnya, tahun 2020 pergantian kepala desa keenam dan terpilih ibu Titin Sumarni yang masih menjabat sampai saat ini.[70]

2. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Desa Air Sebakul adalah sebagai berikut:[71]

a. Visi

Visi Desa Air Sebakul adalah terwujudnya Desa Air Sebakul sebagai desa swadaya berbasis UMKM, untuk mencapai masyarakat yang sehat, cerdas dan lebih sejahtera.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

---

[70] Profil Desa Air Sebakul, Pemerintahan Kab. Bengkulu Tengah Kec. Talang Empat 2021. hlm 4.

[71] Profil Desa Air Sebakul, Pemerintahan Kab. Bengkulu Tengah Kec. Talang Empat 2021. hlm 2.

1. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian desa, seperti jalan, jembatan serta infrastruktur strategis lainnya.
2. Meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan untuk mendorong derajat kesehatan masyarakat agar dapat bekerja lebih optimal dan memiliki harapan hidup yang lebih panjang.
3. Meningkatkan pembangunan dibidang pendidikan untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kecerdasan dan daya saing yang lebih baik.
4. Meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya pembangunan di bidang pertanian dalam arti luas, industri UMKM, perdagangan dan pariwisata.
5. Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik *(good governance)* berdasarkan demokratisasi, transparansi, penegakan hukum, berkeadilan, kesetaraan gender dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat serta peningkatan kesejahteraan para kepala desa dan aparatur pemerintah desa.
6. Mengupayakan pelestarian sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan pemerataan pembangunan guna meningkatkan perekonomian.

3. Topografi Desa

Desa Air Sebakul terletak di wilayah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah dengan luas wilayah 217,47 Ha.

a. Batas-batas Wilayah Desa Air Sebakul

1) Sebelah Utara : Desa Kembang Seri dan Desa Air Putih

2) Sebelah Timur : Desa Air Putih dan Desa Padang Ulak Tanjung

3) Sebelah Selatan : Kelurahan Pekan Sabtu

4) Sebelah Barat : Kelurahan Sukarami

b. Jumlah Penduduk Desa Air Sebakul

1) Total Jumlah Penduduk : 1.621 Jiwa

2) Jumlah Penduduk Laki-Laki : 848 Jiwa

3) Jumlah Penduduk Perempuan : 773 Jiwa

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Air Sebakul

No.	Usia	Jumlah
1	≤ 5 Th	96 Jiwa
2	Usia 6-10	140 Jiwa
3	Usia 11-20	301 Jiwa
4	Usia 21-30	284 Jiwa
5	Usia 31-40	280 Jiwa
6	Usia 41-50	223 Jiwa
7	Usia 51-60	178 Jiwa
8	Usia 61-70	92 Jiwa
9	Usia ≥ 70	27 Jiwa
Total Jumlah Penduduk		1.621 Jiwa

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintahan Desa Air Sebakul jumlah penduduk berdasarkan usia paling banyak adalah usia 11-20 tahun 301 jiwa, kemudian usia 21-30 tahun 284 jiwa, selanjutnya usia 31-40 tahun

280 tahun, usia 41-50 tahun 223 jiwa, usia 51-60 tahun 178 jiwa, usia 6-10 tahun 140 jiwa, usia ≤ 5 tahun 96 jiwa, usia 61-70 tahun 92 jiwa dan ≥ 70 tahun 27 jiwa.

Adapun jumlah kepala keluarga masyarakat di Desa Air Sebakul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Kepala Keluarga Masyarakat di Desa Air Sebakul

No.	Wilayah	Jumlah KK
1	Dusun 1	131
2	Dusun 2	86
3	Dusun 3	105
4	Dusun 4	51
5	Dusun 5	104
Total KK		447

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga terbanyak yaitu ada di dusun 1 dengan jumlah 131 KK, kemudian dusun 3 dengan jumlah 105 KK, selanjutnya dusun 5 dengan jumlah 104 KK, dusun 2 dengan jumlah 86 KK dan dusun 4 dengan jumlah 51 KK.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Air Sebakul bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Air Sebakul

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	346 Jiwa
2	Lulusan SD	537 Jiwa
3	Lulusan SMP	311 Jiwa
4	Lulusan SMA	321 Jiwa
5	Lulusan akademi (D1-D3)	54 Jiwa
6	S1 sederajat	17 Jiwa
7	Putus sekolah	17 Jiwa
8	Tidak sekolah	16 Jiwa
9	Disabilitas	2 Jiwa
Total		1. 621 Jiwa

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintahan Desa Air Sebakul tingkat pendidikan di Desa Air Sebakul paling banyak yaitu pada lulusan SD sebanyak 537 jiwa, selanjutnya belum sekolah sebanyak 346 jiwa, kemudian lulusan SMA sebanyak 321 jiwa, lulusan SMP sebanyak 311 jiwa, lulusan akademi (D1-D3) sebanyak 54 jiwa, lulusan S1 sebanyak 17 jiwa, putus sekolah ada 17 jiwa, tidak sekolah ada 16 jiwa dan disabilitas ada 2 jiwa.

5. Mata Pencarian

Usaha penduduk Desa Air Sebakul dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan mata pencarian yang berbeda-beda seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Mata Pencarian Masyarakat Desa Air Sebakul

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Harian Lepas	77
2	Peternak	1
3	Buruh Tani/Perkebunan	9
4	Guru	3
5	Karyawan BUMN	2
6	Karyawan Honorer	7
7	Karyawan Swasta	182
8	Kepolisian RI	2
9	Pedagang	4
10	Pegawai Negeri	23
11	Pensiunan	3
12	Petani/Pekebun	89
13	Sopir	7
14	Wiraswasta	124

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintahan Desa Air Sebakul mata pencarian masyarakat Desa Air Sebakul yang paling mendominasi adalah karyawan swasta sebanyak 182 jiwa, kemudian wiraswasta sebanyak 124 jiwa, selanjutnya buruh harian lepas sebanyak 77 jiwa, petani/pekebun sebanyak 89 jiwa, pegawai negeri sebanyak 23 jiwa, buruh tani/perkebunan 9 jiwa, sopir 7 jiwa, karyawan honorer 7 jiwa, pedagang 4 jiwa, guru sebanyak 3 jiwa, pensiunan sebanyak 3 jiwa, karyawan BUMN sebanyak 2 jiwa dan peternak 1.

6. Sarana dan Prasarana Fasilitas Desa

Kondisi sarana dan prasarana fasilitas Desa Air Sebakul secara garis besar yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana Di Desa Air Sebakul

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Balai Desa	1 unit
2	Kantor Desa	1 unit
3	Poskamling	5 unit
4	Pos Polisi	1 unit
5	Cek Dam	1 unit
6	Tempat Pemakaman Umum	1 unit
7	Pemancar RRI	1 unit
8	Lumbung Tani	1 unit
9	Sumur Bor	3 unit
10	MCK Umum	1 unit

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diperoleh informasi bahwa di Desa Air Sebakul memiliki sarana dan prasarana yang terdiri dari balai desa 1 unit, kantor desa 1 unit, poskamling 5 unit, pos polisi 1 unit, cek dam 1 unit, tempat pemakaman umum 1 unit, pemancar RRI 1 unit, lumbung tani 1 unit, sumur bor 3 unit dan MCK umum 1 unit.

Adapun fasilitas di Desa Air Sebakul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Fasilitas Di Desa Air Sebakul

No.	Fasilitas	Nama Fasilitas	
1	Fasilitas Pendidikan	1.	Paud Mawar Kepala Sekolah : Supriyati,S.Pd
		2.	Paud A-Syifa Kepala Sekolah : Neneng Fitriah,S.Pd
		3.	SD N 68 Kepala Sekolah: Yulis Setyawati,M.Pd
		4.	SMP N 11 Kepala Sekolah : Suryani S.Pd

		5.	SMA N 06 Kepala Sekolah : Pawit Farida Lestari Utami, S.Pd	
2	Fasilitas Kesehatan	1.	PUSTU Bidan Desa : 1. Susilawati, Amd.Keb 2. Juwita Anggraini, Amd,Keb	
3	Fasilitas Ibadah	1.	Masjid	Al-Falah
		2.	Musholah	
			Dusun 1	Hihayatul-Iman
			Dusun 2	Miftahul Janah
			Dusun 3	Al-Ikhlas
			Dusun 4	Ar-Ridho
			Dusun 5	Al-Barokah
4	Madrasah Diniyah Awaliyah	1.	Dusun 3	Al-Barqi
5	Kantor Pos Giro	1.	Dusun 5	
6	TPQ Hidayatul Iman	1.	Dusun 1	
7	TPQ Al-Barokah	1.	Dusun 5	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diperoleh informasi bahwa di Desa Air Sebakul memiliki fasilitas pendidikan yang terdiri dari 5 unit, fasilitas kesehatan yang terdiri dari 1 unit, fasilitas ibadah yang terdiri dari musolah 1 unit dan musholah 5 unit, madrasah diniyah awaliyah 1 unit, kantor pos giro 1 unit, dan TPQ 2 unit.[72]

B. Profil Informan Penelitian

Pemilihan informan pada tahap awal memasuki lapangan dipilih remaja putri *motherless* dan orang terdekat dari remaja putri *motherless*, dalam hal ini

[72] Profil Desa Air Sebakul, Pemerintahan Kab. Bengkulu Tengah Kec. Talang Empat 2021. hlm 7.

yaitu ayah, nenek, dan bibi. Berikut adalah profil informan yang dapat diwawancarai oleh peneliti:

1. **Informan 1 (AI)**

Informan pertama berinisial AI berusia 15 tahun, AI lahir pada tanggal 16 Januari 2006, dia memiliki hobi menggambar dan mengedit foto dan cita-citanya adalah menjadi *photographer*. AI merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak perempuannya sudah menikah. Adapun nama orang tua dari AI adalah bapak DY yang berusia 43 tahun dengan pekerjaan kuli bangunan dan ibunya yaitu ibu YT yang sudah meninggal dunia di usia 39 tahun. AI ditinggal ibunya sudah dua tahun. Ibu YT meninggal akibat sakit batu ginjal yang dideritanya.

Sepeninggal ibunya, AI yang saat ini hanya tinggal berdua dengan sang ayah mengalami perubahan yang sangat drastis, khususnya dalam pola interaksi dan pola kontrol dirinya. Kehilangan sosok ibu membuat AI menjadi gadis yang “liar”, hilangnya sosok ibu yang selama ini menjadi sosok yang selalu ada sebagai tempatnya melepaskan seluruh perasaannya dan menjadi tempatnya bercerita membuat AI mencari alternatif lain yang dapat mengisi kekosongan dan kesepian yang ia rasakan akibat kehilangan ibunya.

2. **Informan 2 (RR)**

Informan kedua berinisial RR berusia 16 tahun, saudari RR lahir pada tanggal 23 Juli 2005, dia memiliki hobi bernyanyi dan cita-citanya adalah menjadi guru seni. RR merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak perempuannya sudah menikah dan ikut suami. Adapun orang tua dari RR

adalah bapak RH yang berusia 45 tahun. Ibu LS sudah meninggal dunia di usia 43 tahun. RR ditinggal ibunya sudah satu tahun, ibunya meninggal akibat jatuh di kamar mandi.

Saat ini RR tinggal berdua dengan sang ayah. Sepeningal ibunya RR dan sang ayah yang berinisial RH saling bahu-membahu untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ibu dan istri tercinta. Di rumah RR berupaya untuk mengantikan sang ibu dengan mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga mulai dari memasak, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, hingga membersihkan rumah, sehingga RR memiliki kewajiban untuk menyelesaikan seluruh kegiatan domestik atau kegiatan rumah tangga keluarganya.

RR yang sejak kecil memang telah akrab dengan sang ibu membuatnya secara sadar maupun tidak sadar mulai menirukan apapun yang dilakukan oleh sang ibu. Lebih jauh sang ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah juga turut membuat hubungan mereka menjadi semakin dekat dan intens. Selain itu ibu RR juga memberikan pendidikan kepada RR terkait dengan pemenuhan tanggung jawab sebagai seorang perempuan yaitu di sektor domestik dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sejak RR masih kecil hal inilah yang membuat RR saat ini telah terbiasa dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan membuatnya dapat mengisi peran yang ditinggalkan oleh sang ibu.

3. Informan 3 (JR)

Informan ketiga berinisial JR berusia 16 tahun, JR lahir pada tanggal 03 Maret 2005, dia memiliki hobi memasak dan cita-citanya adalah menjadi guru. JR merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik perempuannya duduk dibangku TK (Taman Kanak-kanak). JR merupakan anak dari bapak RU yang berusia 55 tahun, dan ibu WH yang sudah meninggal dunia di usia 43 tahun. Saudari JR ditinggal ibunya sudah dua tahun, ibunya meninggal akibat sakit jantung.

Sepeningal ibunya seluruh anggota keluarga ini saling membantu untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ibu dan istri mereka. Dalam kesehariannya JR berusaha untuk menggantikan ibunya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan seluruh pekerjaan rumah tangga lainnya, lebih jauh JR juga memiliki kewajiban untuk merawat dan membesarkan adik semata wayangnya yang saat ini masih berstatus sebagai siswa disalah satu TK (Taman Kanak-Kanak) yang ada di dekat rumah mereka. JR memegang tangung jawab penuh pada perawatan dan pengasuhan sang adik mulai dari memandikan, memakaikan sang adik pakaian, maupun kegiatan lainnya yang sekiranya dibutuhkan oleh sang adik.

4. Informan 4 (IP)

Informan keempat berinisial IP berusia 14 tahun, IP lahir pada tanggal 15 Oktober 2007, dia memiliki hobi *travelling* dan cita-citanya adalah menjadi *youtuber*. IP merupakan anak tunggal. IP adalah anak dari bapak DK

yang berusia 40 tahun, dan ibu ED yang berusia 43 tahun. JR ditinggal ibunya sudah delapan bulan, ibunya meninggal akibat sakit diabetes yang dideritanya.

Sepeningal sang ibu, ayah IP yaitu bapak DK tetap melanjutkan usahanya dan tetap sering melakukan kunjungan ke luar kota selama beberapa hari dalam satu minggu, kondisi sebagai anak tunggal dan sering ditinggal oleh sang ayah membuat IP mengaku sering merasa kesepian saat ditinggalkan sang ayah di rumah sendirian. Kondisi ini membuat IP lebih sering berada di luar rumah dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain atau jalan-jalan, berfoya-foya dengan teman-temannya.

Kebiasaan IP jalan-jalan bersama teman-temannya didukung pula oleh kondisi finansial sang ayah yang cukup mapan. Selain itu bapak DK juga tidak pernah bertanya secara mendetail terkait dengan akan digunakan untuk apa uang yang diminta oleh putrinya tersebut, sehingga membuat IP semakin leluasa menggunakan kebebasan finansial sang ayah sebagai modal untuk jalan-jalan dan bermain bersama teman-temanya bahkan ia mengaku sering keluar malam bersama teman-temannya.

5. Informan 5 (EN)

Informan kelima berinisial EN berusia 15 tahun, EN lahir pada tanggal 20 Febuari 2006, dia memiliki hobi menggambar dan cita-citanya adalah menjadi seorang *designer*. EN merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak laki-lakinya bekerja di luar kota. EN merupakan anak dari bapak RE yang berusia 40 tahun, dan ibu KH yang berusia 39 tahun. Saudari EN

ditinggal ibunya sudah dua tahun karena orangtuanya yang bercerai dan sekarang EN tinggal bersama neneknya yang berinisial SS. Orangtuanya bercerai karena sering bertengkar penyebab utamanya adalah masalah ekonomi sehingga memutuskan untuk berpisah.

Ketiadaan sosok ibu yang selalu mendampinginya dan fakta bahwa saat ini ayahnya pun tinggal di lokasi yang sangat jauh dari dirinya dan baru akan pulang kerumah saat hari raya idul fitri tiba, sedangkan ibunya bekerja di luar negeri sebagai TKW yang tidak tahu kapan akan pulang serta kurangnya pengawasan dan kasih sayang yang dicurahkan oleh sang nenek membuat EN tidak betah di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan jalan-jalan atau sekedar nongkrong bersama teman-temannya.

6. Informan 6 (SI)

Informan keenam berinisial SI berusia 16 tahun, SI lahir pada tanggal 10 Januari 2005, dia memiliki hobi menari dan memasak dan cita-citanya adalah menjadi dokter. SI merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Kakak pertamanya laki-laki yang masih bekerja di luar kota. SI merupakan anak dari bapak SG yang berusia 57 tahun, dan ibu SR yang berusia 39 tahun. SI ditinggal ibunya sudah satu tahun karena orangtuanya yang bercerai, SI tidak mengetahui dengan pasti penyebab perceraian orangtuanya, SI hanya bisa menerima keputusan orangtuanya berpisah walaupun berat dan susah.

Sepeningal ibunya SI tinggal berdua dengan sang ayah yang berinisial SG. Kepada ayahnya SI sangat tertutup terkait dengan kehidupannya, ia mengaku jarang sekali mengobrol dengan sang ayah dan mengaku hal ini

terjadi pertama karena memang ia tidak terlalu nyaman mengobrol dengan sang ayah karena sejak dulu ia memang lebih dekat dengan sang ibu daripada sang ayah, lalu alasan kedua adalah karena kesibukan sang ayah sebagai seorang buruh bangunan yang akan bekerja mulai dari pukul 07:30 WIB pagi hingga pukul 17:00 WIB sore, yang membuat keduanya tidak memiliki waktu yang cukup senggang untuk berkomunikasi. Kondisi ini semakin diperparah dengan kepribadian sang ayah yang memang cuek sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi.

7. Informan 7 (EL)

Informan ketujuh berinisial EL berusia 16 tahun. EL lahir pada tanggal 23 Oktober 2005, ia memiliki hobi *travelling* dan cita-citanya adalah menjadi pengusaha. EL merupakan buah cinta dari bapak TH berusia 45 tahun dan ibu WH yang berusia 43 tahun. Saudari EL ditinggal ibunya sudah satu tahun, penyebab orangtuanya bercerai adalah dikarenakan ayahnya yang sering memukul atau ringan tangan kepada ibunya ketika bertengkar.

Kini sang ibu memutuskan untuk bekerja merantau di luar kota, dan saat ini EN tinggal bersama dengan ayahnya. Sebenarnya EL ingin ikut sang ibu ke luar kota namun sang ibu melarang karena rumit dalam mengurus perpindahan sekolah yang pastinya membutuhkan biaya cukup besar sedangkan sang ibu belum mempunyai biaya yang cukup untuk mengurus semua itu. EL yang saat ini hanya tinggal berdua dengan sang ayah mengalami perubahan yang sangat drastis khususnya dalam pola interaksi dan pola kontrol dirinya. Hilangnya sosok ibu yang selama ini menjadi sosok

yang selalu ada sebagai tempatnya melepaskan seluruh keluh-kesahnya membuat EL mencari alternatif lain yang dapat mengisi kekosongan dan kesepian yang ia rasakan akibat kehilangan ibunya dengan sering nongkrong bersama teman-temannya.

8. Informan 8 (TF)

Informan kedelapan berinisial TF yang berusia 15 tahun, TF lahir pada tanggal 19 April 2006, ia memiliki hobi memasak dan cita-citanya adalah menjadi pengusaha. TF merupakan anak dari bapak ED yang berusia 40 tahun dan ibu RM yang berusia 39 tahun. TF sekarang tinggal bersama neneknya yang berinisial SM, TF ditinggal ibunya sudah satu tahun karena orangtuanya bercerai. Penyebabnya adalah karena sama-sama egois sehingga tidak bisa mempertahankan rumah tangga. Ibunya menikah lagi dan ikut suaminya merantau ke kalimantan sedangkan ayahnya bekerja di luar kota.

Nenek SM merupakan seorang perempuan yang sangat disiplin dan rapi, sehingga ia tidak hanya sekedar menemani kedua cucunya selama sang ayah tidak ada di rumah namun nenek SM juga mengambil alih peran kedua orang tua TF yang saat ini tidak bisa memenuhi peran mereka. Nenek SM yang terbiasa bangun pada dini hari akan segera membangunkan TF untuk melaksanakan ibadah salat subuh, dan kemudian langsung mengajak TF untuk mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, menyapu halaman dan seluruh pekerjaan rumah tangga lainnya, baru setelah itu nenek SM akan mengajak cucunya sarapan dan menyiapkan seluruh kebutuhan sekolah mereka.

Kebiasaan nenek SM yang selalu mendisiplinkan cucunya yaitu TF yang merupakan seorang perempuan dan menurutnya memiliki kewajiban yang lebih besar dalam hal pengelolaan rumah tangga dimasa yang akan datang membuat TF tumbuh menjadi anak yang sangat mandiri dan disiplin. Ia mengaku sejak tinggal dengan neneknya ia tidak pernah bangun kesiangan maupun melalaikan ibadah salat subuh dan tanggung jawabnya sebagai seorang perempuan yang bertugas di dapur. Hal ini karena jika ia telat bangun meskipun sebentar saja sang nenek yang menurutnya cerewet akan mengomel sehingga membuatnya memilih untuk bangun tepat waktu dan menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga di rumahnya.

9. Informan 9 (DY)

Informan kesembilan adalah bapak DY. Bapak DY merupakan orangtua dari informan AI, pekerjaannya adalah kuli bangunan, ia tidak memiliki waktu yang cukup senggang untuk anak-anaknya karena pulang sudah sore dan malam harinya istirahat karena sudah keletihan.

10. Informan 10 (RH)

Informan kesepuluh adalah bapak RH. Bapak RH merupakan orangtua dari informan RR, pekerjaannya yaitu sebagai guru atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) di sebuah SMA (Sekolah Menengah Atas). Bapak RH mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan komunikasi secara intens sehingga dekat dengan anaknya, dia memposisikan sebagai sahabat, teman, merangkap peran sebagai ayah dan ibu juga bagi anaknya.

11. Informan 11 (RU)

Informan kesebelas adalah bapak RU. Bapak RU merupakan orangtua dari informan JR, pekerjaannya yaitu sebagai petani sawit dengan luas kebun yang cukup luas sehingga memperkerjakan orang lain untuk merawat dan memanen hasil dari kebunnya sehingga bapak RU memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi, merawat serta menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya.

12. Informan 12 (MI)

Informan keduabelas adalah ibu MI. Ibu MI merupakan bibik dari informan IP, pekerjaannya yaitu sebagai ibu rumah tangga. Ayah IP sering meminta tolong kepada ibu MI untuk mengawasi dan memasakkan IP ketika ayah IP pergi keluar kota karena rumah ibu MI dekat dengan rumah mereka dan ayah IP percaya kepada ibu MI yang statusnya masih kerabat.

13. Informan 13 (SS)

Informan ketigabelas adalah nenek SS. Nenek SS merupakan nenek kandung dari saudari EN, pekerjaannya yaitu sebagai ibu rumah tangga karena nenek SS sudah lanjut usia nenek SS sehingga tidak terlalu memberikan aturan yang ketat atau menanamkan kedisiplinan pada EN.

14. Informan 14 (SG)

Informan keempatbelas adalah bapak SG. Bapak SG merupakan orangtua dari informan SI, pekerjaannya yaitu sebagai kuli bangunan ia tidak memiliki waktu yang cukup senggang untuk anaknya karena pulang sudah sore dan malam harinya istirahat karena sudah keletihan. Bapak SG

juga kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan anaknya karena sejak dulu istrinyalah yang sering berkomunikasi dan dekat dengan anaknya.

15. Informan 15 (TH)

Informan kelimabelas adalah bapak TH. Bapak TH merupakan orangtua dari informan EL dengan pekerjaan sebagai petani sawah, ia tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk anaknya dan kurang berkomunikasi dengan anaknya.

16. Informan 16 (SM)

Informan terakhir yang terlibat dalam penelitian ini adalah nenek SM. Nenek SM merupakan nenek kandung dari informan TF, pekerjaannya yaitu sebagai ibu rumah tangga. Kebiasaan nenek SM yang selalu mendisiplinkan cucunya yaitu TF yang merupakan seorang perempuan dan menurutnya memiliki kewajiban yang lebih besar dalam hal pengelolaan rumah tangga dimasa yang akan datang membuat TF tumbuh menjadi anak yang sangat mandiri dan disiplin.

Berikut adalah profil informan yang dapat diwawancarai oleh peneliti:

Tabel 4.7

Profil informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Keterangan Ibu	Tinggal Dengan
1.	Informan AI	15 Th	SMP	Meninggal	Ayah dan adik
2.	Informan RR	16 Th	SMA	Meninggal	Ayah
3.	Informan JR	16 Th	SMA	Meninggal	Ayah
4.	Informan IP	14 Th	SMP	Meninggal	Sendirian
5.	Informan EN	15 Th	SMP	Cerai	Nenek
6.	Informan SI	16 Th	SMA	Cerai	Ayah
7.	Informan EL	16 Th	SMA	Meninggal	Sendirian
8.	Informan TF	15 Th	SMP	Cerai	Nenek

Tabel 4.8

Profil Informan Pendukung

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	Bapak DY	43 Tahun	Kuli Bangunan	Ayah AI
2.	Bapak RH	45 Tahun	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Ayah RR
3.	Bapak RU	55 Tahun	Petani	Ayah JR
4.	Ibu MI	35 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Bibik IP
5.	Nenek SS	79 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Nenek EN
6.	Bapak SG	57 Tahun	Kuli Bangunan	Ayah SI
7.	Bapak TH	45 Tahun	Petani	Ayah EL
8.	Nenek SM	67 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Nenek TF

C. Hasil Penelitian

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan pada BAB I di latar belakang, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana *self control* remaja putri *motherless* yang tinggal di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

Penelitian ini dilakukan pada masa *new normal* covid-19, namun peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan selalu mematuhi aturan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan selalu menggunakan *handsinitizer*.

Adapun informasi ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan delapan remaja putri *motherlesss* dan delapan orang terdekat remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Self Control* Remaja Putri *Motherless* di Desa Air Sebakul

Aspek *self control* dalam penelitian ini mengacu pada kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk mengontrol dirinya yang meliputi kontrol tingkah laku (*behavior control)*, kontrol kognitif (*cognitive control)*, dan mengontrol keputusan (*decisional control)* sebagai berikut:

a. Kontrol tingkah laku *(Behavior control*)

Kontrol tingkah laku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol tingkah laku

ini dibagi menjadi dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modiafibility*).

c) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)

Kemampuan mengatur pelaksanaan mengarah kepada pengertian apakah individu mampu menggunakan aturan perilaku dengan menggunakan kemampuannya sendiri, jika tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.

Wawancara dengan informan AI:

> "*Saya kalau lagi dapat masalah biasanya curhat dulu sama temen cewek saya mbak, saya ikut aja apa kata temen saya. Saya juga berteman dengan siapa saja, sering nongkrong juga di warung untuk menghilangkan penat mbak".*[73]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan AI, informan RR menyampaikan:

> *"Saya biasanya kalau lagi ada masalah curhatnya sama bapak sih mbak, tapi ketika saya sudah mendapatkan masukan atau alternatif dari bapak biasanya saya memikirkan kembali dan menentukan pilihan dari alternatif itu mana yang saya ambil. Saya juga dekat sama bapak mbak, bapak sering nanya gimana kegiatan sekolahnya, apakah butuh bantuan dalam mengerjakan tugas atau tidak, dan lain sebagainya. Sebelum ibu meninggal juga sebenarnya saya sering kok curhat sama bapak kalau punya masalah, bapak juga asik mbak kalo diajak ngobrol tentang apa aja termasuk tentang asmara".*[74]

Senada dengan yang disampaikan informan RR, informan JR juga mengungkapkan:

---

[73] Wawancara dengan informan AI, Selasa 18 Mei 2021.
[74] Wawancara dengan informan RR, Jumat 21 Mei 2021.

> "*Kalau lagi dapet masalah biasanya ceritanya sama ayah mbak, kalau udah dikasih saran gitu ya saya biasanya nurutin apa yang disampaikan sama ayah, tapi saya mikir ulang dan kemudian menimbang-nimbang saran tersebut mana yang menurut saya lebih sesuai untuk saya ambil sarannya, saya juga dekat sama ayah, kita juga sering berkomunikasi karena ayah sering di rumah paling hanya sesekali saja ke kebun hanya untuk sekedar mengontrol. Ayah juga sangat perhatian kepada saya dan adik jadi kalau ada apa-apa pasti cerita".*[75]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan JR, informan IP mengungkapkan:

> "*Ketika dapat masalah biasanya saya cerita sama orang lain mbak, lebih seringnya ketemen segeng saya mbak, sama mereka tuh enak aja mbak kalau cerita kan nyambung, terus nanti kalau dikasih saran juga ya saya ikutin aja mbak, toh mereka temen saya".*[76]

Tidak jauh berbeda dengan informan IP, informan EN juga mengungkapkan:

> *"Kalau lagi punya masalah biasanya saya curhat sama orang lain ya mbak misalnya sama sahabat atau teman, saya juga kalau dikasih masukan ya terima aja mbak, mereka juga teman saya, saya pasti percaya. Saya lebih nyaman dan merasa didengarkan kalau cerita sama mereka jika dibandingkan dengan nenek apalagi ayah yang kerja di kebun yang letaknya sangat jauh dari rumah kami mbak, nenek juga tidak terlalu memberikan aturan yang ketat harus pulang jam berapa, pergi dengan siapa, dan lain-lain".*[77]

Senada dengan yang disampaikan oleh informan EN, informan SI juga mengungkapkan:

> *"Kalau lagi dapat masalah biasanya saya curhat sama kakak mbak, tapi setelah mendapat masukan dari kakak kayak enggak semasukan aja gitu mbak pendapatnya, saya maunya apa kakak maunya apa, jadi sering beda pendapat mbak, enggak saya*

[75] Wawancara dengan informan JR, Senin 24 Mei 2021.
[76] Wawancara dengan informan IP, Jumat 28 Mei 2021.
[77] Wawancara dengan informan EN, Senin 7 Juni 2021.

ikutin jadi sarannya kakak tuh, ujung-ujungnya juga ikutin apa kata temen mbak. Tapi semenjak ibu dengan ayah cerai ni, kami jadi bahan gosipan tetangga mbak karna katanya ibu tu selingkuh makanya ayah menceraikan ibu. Kalau belum sempat bercerita dengan kakak saya lebih memendamnya dan diam mbak karena takut nimbulkan masalah baru".[78]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan SI, informan EL mengungkapkan:

"*Kalau saya lagi punya masalah biasanya cerita sama temen-temen tongkrongan sih mbak, mau temen cewek atau cowok saya cerita, mereka juga kadang kalau saya lagi berantem sama si A dukung gitu mbak, jadi kalau kata mereka ajak aja berantem ya saya berantem mbak. Saya juga berteman dengan siapa aja, kami juga sering ngumpul-ngumpul kayak nongkrong gitu mbak, mereka juga seru-seru orangnya".*[79]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan EL, informan TF mengungkapkan:

"Kalau lagi dapat masalah biasanya cerita sama nenek mbak, nanti kan sama nenek dikasih masukan atau saran tuh, terus nanti sama saya disaring lagi tuh apa kata nenek tadi, kalau menurut saya sesuai untuk saya lakukan ya saya lakukan mbak, kalau enggak sesuai ya cukup didengarkan aja mbak, menghormatin orangtua mbak enggak boleh ngelawan, apapun saya ceritakan dengan nenek tanpa ada yang ditutup-tutupi mbak".[80]

Wawancara dengan ayah AI, bapak DY, mengungkapkan:

"*AI biasanya ikut-ikutan aja mbak omongan temennya, ibaratnya kalau temen masuk jurang ya dia ikut masuk jurang juga, saya juga tidak memiliki waktu yang banyak untuk ngobrol terlalu sering dengan anak saya".*[81]

Wawancara dengan ayah RR, bapak RH, mengungkapkan:

---

[78] Wawancara dengan informan SI, Minggu 20 Juni 2021.
[79] Wawancara dengan informan EL, Kamis 24 Juni 2021.
[80] Wawancara dengan informan TF, Selasa 30 Juni 2021.
[81] Wawancara dengan ayah AI, Selasa 18 Mei 2021.

"*RR itu tipe anak yang enggak mudah percaya begitu aja omongan orang lain ya mbak, contoh kalau dia dapat sebuah informasi gitu dari orang lain biasanya dia tanya dulu sama yang bersangkutan atau ketika RR punya masalah nih dia cerita nah nanti saran dari orang lain dia pikirkan ulang enggak langsung diturutin aja mbak. RR juga sering curhat sama saya karena saya juga terbuka sama RR, saya memposisikan sebagai sahabat bagi RR, saya berusaha menjadi orangtua yang baik untuk RR, walaupun saya sudah menjadi single parent semampu saya memberikan perhatian kepada RR agar RR tidak merasa kesepian dan tidak mencari perhatian pada figur yang salah".*[82]

Wawancara dengan ayah JR, bapak RU, mengungkapkan:

"*JR itu nurut kalau dikasih nasehat mbak, kalau nasehat saya cocok sama dia pasti dia turutin, kalau enggak cocok ya dia enggak ngelakuin karena dia tahu bahwa hal itu enggak sesuai sama JR mbak. JR memang kalau ada apa-apa cerita sama saya, anaknya sangat ceria mbak, gak ditanya juga kadang langsung cerita, jadi JR terbuka dia tidak ragu-ragu untuk bercerita sama saya*".[83]

Wawancara dengan nenek EN, nenek SS, mengungkapkan:

"EN kalau diomongin sama nenek enggak mau nurut, tapi kalau sama temennya EN langsung aja nurut, temennya ngomong gini langsung diterima diikutin, ngikutin aja apa kata temennya. EN jarang bercerita sama nenek, dia sering main dengan teman-temannya, sering dijemput, kalau pergi paling cuma pamit mau main".[84]

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat mengenai kemampuan individu dalam mengatur pelaksanaan perilaku dari individu yang bersangkutan hal ini terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan pada informan RR yang bisa dalam mengungkapkan dan menyelesaikan permasalahannya berdasarkan kemampuannya sendiri, misalnya

[82] Wawancara dengan ayah RR, Jumat 21 Mei 2021.
[83] Wawancara dengan ayah JR, Senin 24 Mei 2021.
[84] Wawancara dengan nenek EN, Senin 7 Juni 2021.

mempunyai masalah dengan teman.[85] Peneliti juga mengamati pada informan EL dimana mereka belum bisa dalam mengungkapkan dan menyelesaikan permasalahannya menggunakan kemampuannya sendiri tetapi lebih menggunakan sumber eksternal atau dari luar diri mereka, misalnya ketika mendapatkan masalah EL sering bercerita dengan temannya dan menerima langsung masukkan tersebut tanpa dipikirkan kembali.[86]

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas berkenaan dengan kemampuan individu dalam mengatur pelaksanaan perilaku. Informan RR, JR, dan TF mampu menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan kemampuannya sendiri walaupun sudah mendapatkan saran, masukkan atau alternatif dari orang lain, mereka pikirkan kembali masukan yang diberikan oleh orang lain, apakah masukan tersebut sesuai bagi mereka. Namun ada juga yang belum mampu dalam mengatur pelaksanaan perilaku seperti pada informan AI, IP, EN, SI, dan EL. Mereka belum mampu dalam menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan kemampuannya sendiri. Ketika mereka mendapatkan masukan dari orang lain mereka cenderung langsung percaya dan menelan mentah-mentah perkataan orang lain atau langsung menerima masukkan tanpa memikirkannya terlebih dahulu sehingga mereka menggunakan sumber eksternal atau

[85] Observasi pada informan RR, 10 Juni 2021.
[86] Observasi pada informan EL, 10 Juni 2021.

lebih mengikuti masukan tersebut tanpa memikirkan dampak baik dan buruknya.

d) Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*)

Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Wawancara dengan informan AI:

> "*Setelah tidak ada ibu masalah yang terjadi adalah mengenai melakukan pekerjaan rumah mbak, karena dari dulu saya tidak diajarkan memasak, tidak diharuskan atau diwajibkan untuk membereskan rumah juga, jadi sekarang saya bingung mbak kalau enggak ada sayur di rumah, kadang mikir mbak gimana kalau saya hidup jauh dari orangtua sedangkan saya enggak bisa masak, enggak bisa ngatur waktu buat beberes rumah karena kebiasaan saya tuh setiap harinya kalau habis pulang sekolah ya saya makan, ganti pakaian terus langsung pergi ke warung main game, nanti pukul 17:00 WIB saya pulang terus habis isya atau pukul 20:00 WIB saya pergi lagi ke warung untuk mabar (main bareng) game online".*[87]

Berbeda dengan yang disampaikan informan AI, informan RR mengungkapkan:

> *"Setelah saya kehilangan ibu saya merasa kesepian mbak karena dari dulu saya dekat dengan ibu, apa-apa sama ibu, ngeluh sama ibu, lagi bahagia juga ngomongnya sama ibu, tidur juga selalu dipangkuan ibu. Jadi, masalah kehilangan sosok ibu itulah yang menurut saya berat sekali dan saya menyikapi rasa kesepian atau mengisi kekosongan waktu dengan berkreasi di dapur untuk memasak sesuai dengan selera saya kalau ada resep yang belum tahu ya tinggal searcing di youtube mbak, setidaknya rasa rindu akan memori ibu terobati sedikit, kadang juga saya karokean dirumah karena hobi saya bernyanyi".*[88]

---

[87] Wawancara dengan informan AI, Selasa 18 Mei 2021.
[88] Wawancara dengan informan RR, Jumat 21 Mei 2021.

Senada dengan yang disampaikan oleh RR, JR juga mengungkapkan:

> *"Masalah yang saya hadapi sekarang karena ketiadaan lagi sosok ibu adalah keteteran dalam membagi waktu mbak karena kan saya masih sekolah mbak harus belajar, ngerjain PR, ya kan ibaratnya kewajiban saya hanya sebagai pelajar aja mbak, terus yang dulunya pekerjaan rumah itu ibu yang ngelakuin sekarang jadi saya yang ngelakuin semuanya, saya juga kan punya adik yang duduk di bangku TK (Taman Kanak-kanak) yang harus dirawat, kalau pagi-pagi tuh sibuk banget pokoknya mbak mulai dari masak, nyapu, nyuci piring, nyuci pakaian dan seluruh pekerjaan rumah lainnya, sampe ngurus adik dari mandikan, memakaikan baju, nyuapin makan, semua saya yang lakukan".*[89]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan JR, informan IP mengungkapkan:

> *"Setelah tidak ada ibu masalah yang muncul itu saya merasa kesepian mbak, enggak ada temen curhat kan papa sibuk. Kalau dulu kan saya curhatnya sama ibu mbak, jadi saya menyikapi kesepian itu dengan mencari kesibukan lah mbak misal main sama temen-temen kemana gitu kan papa ngasih uang jajan yang lumayan banyak sama saya. Saya sering nginap di rumah temen, di rumah juga ngapain mbak, enggak betah, sepi kayak gitu kok".*[90]

Senada dengan yang disampaikan oleh informan IP, informan EN juga mengungkapkan:

> *"Setelah orangtua bercerai saya merasa kehilangan ibu mbak, ya walaupun ibu masih ada tapikan ibu jadi TKW yang kerjanya di luar negeri dan jarang menghubungi saya mbak, dari yang dulu dekat sama ibu sekarang malah jauh mbak, udah jauh raga jauh juga hatinya mbak. Jadi sekarang saya tidak ada teman curhat yang dapat saya percayai seperti ibu saya kalau curhat sama temen tuh cuma sekedar masalah biasa aja mbak. Masalah yang kayak berkaitan dengan pacar gitu, enggak pernah saya ceritakan ke orang lain, jadi kayak mendem aja*

---

[89] Wawancara dengan informan JR, Senin 24 Mei 2021.
[90] Wawancara dengan informan IP, Jumat 28 Mei 2021.

gitu mbak. Nenek saya juga orangnya cuek enggak perhatian sama saya makanya saya sering menghilangkan masalah saya sejenak dengan main atau nongkrong sama temen-temen, saya juga sering keluar malam mbak, paling saya cuma salim dan pamit mau main".[91]

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan EN, informan SI juga menyampaikan:

"Setelah ibu sama ayah bercerai masalah yang muncul karena saya kehilangan sosok ibu adalah tidak adanya teman curhat mbak yang bisa ngobrol dari hati ke hati seperti yang sering saya lakukan dengan ibu saya dulu, jadi sekarang tuh bingung mbak kalau punya masalah ceritanya sama siapa. Ayah juga kalau diajak ngobrol tentang cwok gitu cuek banget mbak, jadi males mau cerita tuh jadi yaudahlah mbak saya mending enggak usah cerita sama siapa-siapa daripada nimbulin masalah baru".[92]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan SI, informan EL mengungkapkan:

"Setelah orangtua bercerai dan saya memilih untuk ikut dengan ayah masalah yang timbul adalah saya belum bisa masak mbak. Kadang ada kemauan juga untuk belajar masak tapi gagal terus mbak, gosong lah sering keasinan atau enggak ada rasa, enggak enak lah pokoknya mbak. Terus juga kalau beres-beres rumah kerjaan perempuan tuh saya bisa mbak tapi jarang karena kalau di rumah tu mbak sepi, bawaannya mau keluar aja, kan kalau nongkrong sama temen-temen jadi happy mbak".[93]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan EL, informan TF mengungkapkan:

"Setelah ibu dan ayah berpisah saya merasa kesepian mbak, ya walaupun saya sudah setahun tinggal sama nenek cuma kadang kan ada rasa rindu juga mbak sama ibu, misalnya rindu dimasakin makanan kesukaan sama ibu, rindu cium tangan ibu sebelum berangkat sekolah, kalau mau lebaran tuh kan dulu

[91] Wawancara dengan informan EN, Senin 7 Juni 2021.
[92] Wawancara dengan informan SI, Minggu 20 Juni 2021.
[93] Wawancara dengan informan EL, Kamis 24 Juni 2021.

saya sering buat kue bareng sama ibu jadi rindu mbak kenangan itu dan rindu juga diambilin rapotnya sama ibu".[94]

Wawancara dengan ayah AI, bapak DY, mengungkapkan:

"Dari dulu saya dan almarhum istri tidak pernah memaksa AI untuk beres-beres rumah, AI juga kalau disuruh beres-beres tidak mau, malas anaknya jadi ya dibiarin aja mbak. Main juga tidak kenal waktu mbak, gak tau apa yang dikerjain, saya cuma tau dia sering nongkrong di warung depan gang sama temen-temennya, temen-temen tongkrongannya juga banyak laki-laki".[95]

Wawancara dengan ayah JR, bapak RU, mengungkapkan:

"JR itu semenjak ibunya meninggal kayaknya susah dalam mengatur waktunya mbak apalagi kalau saya lagi enggak di rumah, kasihan kadang saya tu sama JR tapi ya mau gimana lagi memang keadaannya begitu".[96]

Wawancara dengan bibik IP, ibu MI, mengungkapkan:

"IP kalau di rumah sering ngelamun mbak, ya mungkin karena inget sama ibunya kan hari-hari dia sama ibunya selama ini. Sekarang IP sering main sama temennya, ya maklum aja mbak ayahnya jarang di rumah jadi IP sering nginep di tempat temennya, saya juga mau negur nanti takutnya salah paham, IP juga sering jalan-jalan sama temen-temennya ke BIM, mall, pantai panjang, saya tahu karena sering lihat di facebooknya mbak".[97]

Wawancara dengan nenek TF, nenek SM, mengungkapkan:

"TF kadang-kadang masih sering keinget sama ibunya mbak, ya nenek hanya bisa memberikan nasehat sama TF, jangan sedih ada nenek".[98]

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat mengenai kemampuan individu dalam mengontrol stimulus terlihat ketika peneliti melihat

[94] Wawancara dengan informan TF, Selasa 30 Juni 2021.
[95] Wawancara dengan Ayah AI, Selasa 18 Mei 2021.
[96] Wawancara dengan ayah JR, Senin 24 Mei 2021.
[97] Wawancara dengan bibik IP, Jumat 28 Mei 2021.
[98] Wawancara dengan nenek TF, Selasa 30 Juni 2021.

informan AI, RR, JR, IP, EN, SI, EL, dan TF tahu tentang masalah yang dihadapinya berkaitan dengan kondisinya yang *motherless*. Informan AI dan EL belum bisa memasak dan melakukan pekerjaan rumah, informan RR, IP dan TF mempunyai masalah akibat ketiadaan sosok ibu ini, dan mereka merasa kesepian, informan EN dan SI tidak mempunyai teman curhat dan informan JR mempunyai masalah dalam hal mengatur waktu.[99]

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas berkenaan dengan kemampuan individu dalam mengontrol stimulus bahwa informan AI, RR, JR, IP, EN, SI, EL, dan TF dimana mereka paham dan sadar akan masalah yang dihadapinya karena ketiadaan sosok ibu bersama mereka. Salah satu pengamatan yang peneliti lihat pada informan AI dan EL terjadi masalah dalam diri mereka ketika dalam hal melakukan pekerjaan rumah mereka belum bisa dalam mengerjakan pekerjaan rumah termasuk memasak selayaknya remaja putri lainnya, kemudian masalah yang terjadi pada informan RR, IP dan TF mereka lebih merasa kesepian akibat ketiadaan sosok ibu sedangkan informan EN dan SI tidak mendapatkan figur orang terdekat yang dapat mereka percayai sepenuhnya untuk curhat dari hati ke hati dan pada informan JR mempunyai masalah dalam mengatur waktunya karena selain sebagai anak dan kakak ia juga

[99] Observasi pada informan AI, IP, EN, SI, dan EL, 10-20 Juni 2021.

memiliki kewajiban sebagai pelajar jadi JR merangkap tiga peran sekaligus.

b. Kontrol kognitif (*Cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kontrol kognitif terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu:

a. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian

Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian untuk dapat mengantisipasi suatu peristiwa individu memerlukan informasi yang cukup lengkap dan akurat.

Wawancara dengan informan AI:

"*Persiapan yang saya lakukan untuk memasuki masa dewasa sih belum ada ya mbak, sekarang juga saya punya sih pacar, ayah belum tau dan saya juga belum memberitahu ayah mbak karena takut dimarah kalau saya ketahuan pacaran mbak".*[100]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan AI, informan RR mengungkapkan:

"Persiapan yang saya lakukan untuk memasuki masa dewasa yaitu ingin sekolah setinggi-tingginya ya mbak, masuk ke universitas yang diimpi-impikan, cari informasi mengenai universitas yang bagus, maunya sih kuliah di luar kota ya mbak, misalnya di UGM, UI, atau ITB tentunya dengan beasiswa mbak. Makanya saya dari sekarang belajar dengan giat biar bisa masuk ke universitas tersebut. Masalah jodoh atau nikah sih nanti-nantilah ya mbak karena prioritas saya juga bukan itu, kalau dekat sama laki-laki juga saya hati-hati mbak, lebih ke

[100] Wawancara dengan informan AI, Selasa 18 Mei 2021.

menjaga pergaulan aja sih mbak, kalau nanti saya cari calon suami ya yang kriterianya enggak jauh seperti ayah saya, saya juga mau menjadi orangtua yang baik untuk anak saya kelak".[101]

Senada dengan yang disampaikan oleh informan RR, informan JR juga mengungkapkan:

"Persiapan yang saya lakukan untuk memasuki masa dewasa yaitu mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai dunia perkuliahan ya mbak, kan tinggal beberapa tahun lagi saya tamat dari SMA, saya juga mau jadi tauladan yang baik untuk adik saya, bagi saya pendidikan nomor satu mbak, saya ga muluk-muluk mau kuliah di Bengkulu aja yang berbeasiswa karena saya juga dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah ya mbak jadi harus tau dan paham akan keadaan keluarga gimana. Saya juga pengen mengangkat derajat orangtua biar enggak dipandang rendah lagi sama orang lain mbak, saya juga belum mikirin yang namanya pacaran-pacaran mbak walaupun banyak sih yang naksir dan nembak saya, tapi saya tolak kan mending temenan aja mbak daripada pacaran nanti putus malah jadi musuhan, kalau saya udah nikah nanti mau jadi ibu dan istri yang baik bagi keluarga saya mbak".[102]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan JR, informan IP mengungkapkan:

"Persiapan yang saya lakukan untuk memasuki masa dewasa ya belum ada mbak, ada laki-laki yang dekat sama saya tapi hanya sekedar dekat aja mbak enggak pacaran".[103]

Senada dengan yang disampaikan oleh informan IP, informan EN juga mengungkapkan:

"Persiapan yang saya lakukan untuk memasuki masa dewasa lebih hati-hati aja ya mbak dalam memilih pasangan mulai dari sekarang sih karena juga saya trauma karena dulu orangtua

[101]Wawancara dengan informan RR, Jumat 21 Mei 2021.
[102] Wawancara dengan informan JR, Senin 24 Mei 2021.
[103] Wawancara dengan informan IP, Jumat 28 Mei 2021.

saya sering bertengkar dihadapan saya, dulu pernah pacaran mbak tapi sekarang saya belum pacaran lagi mbak".[104]

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan EN, informan SI juga mengungkapkan:

"Saya belum ada kepikiran sih mbak untuk melakukan persiapan untuk memasuki masa dewasa, cuma kepikiran aja kalau cari calon suami yang sesuai sama kriteria, yang sayang sama saya dan keluarga serta ngerti keadaan keluarga saya bagaimana".[105]

Senada dengan yang disampaikan oleh informan SI, informan EL juga menyampaikan:

"Untuk persiapan yang saya akan dilakukan dalam memasuki masa dewasa sih belum ada ya mbak, kan saya masih remaja mbak, nikmatin dulu lah masa-masa remaja, nanti aja mikirin masa depan".[106]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan EL, informan TF menyampaikan:

"Persiapan yang saya lakukan untuk memasuki masa dewasa yaitu mencari informasi tentang dunia kerja ya mbak, saya sih maunya kuliah mbak tapi karena keadaan yang enggak memungkinkan dan takutnya enggak sanggup bayar sehingga putus ditengah jalan ya saya memilih untuk kerja aja lah mbak. Maunya saya sih pelatihan di BLK (Balai Latihan Kerja) dulu mbak, saya pengen buka usaha sendiri makanya dari sekarang saya nabung mbak, kalau dikasih uang jajan sama ayah langsung saya sisihkan untuk ditabung dan saya juga sebelum pandemi selalu jualan loh mbak, jualan apa aja. Masalah pacaran nanti-nanti aja mbak, intinya kalau saya udah jadi orangtua nanti mau jadi orangtua, ibu dan istri yang baik, agar apa yang saya alami saat ini tidak terjadi pada anak saya kelak, intinya mencegah mbak karena yang saya rasakan dampak dari perceraian orangtua itu besar mbak".[107]

---

[104] Wawancara dengan informan EN, Senin 7 Juni 2021.
[105] Wawancara dengan informan SI, Minggu 20 Juni 2021.
[106] Wawancara dengan informan EL, Kamis 24 Juni 2021.
[107] Wawancara dengan informan TF, Selasa 30 Juni 2021.

Wawancara dengan ayah RR, bapak RH, mengungkapkan:

"Yang saya tahu RR itu anaknya rajin banget belajar mbak, RR biasanya membuat list atau catatan mana tugas yang udah dikerjakan dan mana tugas yang harus segera dikerjakan, kadang disuruh sama gurunya ngumpul tugas minggu depan, hari ini juga udah selesai PRnya dikerjain sama RR".[108]

Wawancara dengan ayah SI, bapak SG, mengungkapkan:

"*SI itu jarang ya cerita sama saya, setahu saya sih SI sering komunikasi dengan kakaknya, belajar pekerjaan rumah atau curhat sama kakaknya ya walaupun cuma melalui video call atau telepon suara, kan kakaknya kerja di luar kota".*[109]

Wawancara dengan ayah EL, bapak TH, mengungkapkan:

"Setahu saya EL sering dijemput sama temen-temen ceweknya ya mbak, jarang sih saya lihat dia sama temen-temen cwoknya,tapi kayaknya EL belum punya pacar mbak".[110]

Wawancara dengan nenek TF, nenek SM, mengungkapkan:

"*TF itu pinter nabung mbak, pinter bisnis juga, saya lihat di kamarnya ada tabungan 2 udah hampir penuh, katanya sih untuk nanti kalau udah lulus SMA".*[111]

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat mengenai kemampuan individu dalam mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian terlihat ketika peneliti melihat informan RR, JR, dan TF dimana mereka mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian yang mereka alami dengan giat belajar terbukti dari berbagai prestasi yang mereka raih.[112]

---

[108] Wawancara dengan ayah RR, Jumat 21 Mei 2021.
[109] Wawancara dengan ayah SI, Minggu 20 Juni 2021.
[110] Wawancara dengan ayah EL, Kamis 24 Juni 2021.
[111] Wawancara dengan nenek TF, Selasa 30 Juni 2021
[112] Observasi pada informan RR, JR, dan TF, 10-20 Juni 2021.

Sedangkan informan AI, IP, EN, SI, dan El dimana mereka belum bisa menemukan informasi terkait dengan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian.[113]

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas berkenaan dengan kemampuan individu dalam mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian terlihat pada informan RR, JR dan TF dimana mereka ingin melanjutkan sekolah setinggi-tingginya dan berkarir sehingga memiliki ilmu dan wawasan yang cukup memumpuni mengenai menjadi orangtua yang baik, ibu yang baik serta istri yang baik sehingga dapat membangun suatu rumah tangga yang harmonis atau mencegah terjadinya percecokan dalam rumah tangga. Namun ada juga yang belum memiliki kemampuan untuk mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian seperti yang terjadi pada informan AI, IP, EN, SI, dan EL dimana mereka belum mempunyai informasi terkait memasuki masa dewasa dikarenakan ketidakadaan figur orangtua maupun kerabat yang dapat menjadi *role model* atau sumber informasi yang mereka butuhkan berkaitan dengan memasuki masa dewasa.

b. Kemampuan menafsirkan perisitiwa atau kejadian

Kemampuan ini berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

Wawancara dengan informan AI:

[113] Observasi pada informan AI, IP, EN, SI, dan EL, 10-20 Juni 2021.

"Tentunya ketika melihat orang lain mendapat kasih sayang dari ibunya ya ada irinya juga mbak, mau juga kayak mereka yang dimasakin sama ibunya tiap hari. Sampai saat ini saya belum bisa berpikir positif karena masih belum bisa menerima kenyataan bahwa ibu saya sudah meninggal, ditambah lagi ibu meninggal karena sakit, rasanya belum percaya ibu pergi secepat itu".[114]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan AI, informan RR mengungkapkan:

"Ketika melihat orang lain apalagi teman sendiri mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya ya pasti ada rasa sedih mbak, apalagi dalam moment-moment lebaran, biasanya saya sungkeman sama ibu, terasa banget kalau malam takbiran tuh mbak, sekarang ibu sudah enggak ada. Dulu waktu baru-baru ibu meninggal pastinya sangat terpukul ya mbak, tapi seiring berjalannya waktu saya belajar ikhlas dalam menerima takdir dari Allah, ayah juga selalu menguatkan saya mbak, kehidupan akan terus berlanjut,mau sampai kapan berlarut-larut dalam kesedihan, karena kehilangan ibu ini saya menjadi pribadi yang mandiri, tanggungjawab, lebih tahan banting lah ya mbak dalam menghadapi sesuatu enggak kagetan lagi".[115]

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan RR, informan JR juga menyampaikan:

"Pasti secara spontan ketika melihat orang lain mendapatkan kasih sayang dari ibunya ya saya pengen juga mbak, cuma ya gimana lagi ibu sudah meninggal, awal-awal ibu meninggal ya semua keluarga juga pastinya shock mbak, ibu meninggal terkesan mendadak cuma masuk rumah sakit 2 kali karena sakit jantungnya terus langusng kembali ke pencipta mbak. Insyaallah makin kesini saya sudah mulai bisa mengikhlaskan kepergian ibu sih mbak, saya juga selalu dikuatkan oleh ayah, ada adik juga yang menjadi sumber kekuatan saya, nilai positif yang dapat saya ambil dari kehilangan ibu ya saya sekarang bisa mandiri malah semuanya saya yang kerjakan mbak, lebih tangguh, kuat dan lebih bisa mengendalikan emosi ya mbak

[114] Wawancara dengan informan AI, Selasa 18 Mei 2021.
[115] Wawancara dengan informan RR, Jumat 21 Mei 2021.

karena kan saya jadi teladan untuk adik masa saya kasih contoh yang buruk untuk adik saya".[116]

Berbeda yang disampaikan oleh informan JR, informan IP mengungkapkan:

"Ketika melihat teman mendapatkan kasih sayang dari ibunya ya pastinya pengen juga ya mbak, apalagi kan saya sering nginap di rumah teman, kalau lihat ibunya tuh jadi ingat terus ibu saya yang udah meninggal mbak, sedih sih rasanya mbak, kalau saya di rumah sendirian tuh sering terbanyang-bayang ada ibu, kalau dulu sebelum tidur pasti saya tidur dipangkuan ibu. Sampai sekarang saya belum bisa mengikhlaskan kepergian ibu mbak, belum ada yang bisa menggantikan sosok ibu di hati saya".[117]

Senada dengan yang disampaikan oleh informan IP, informan EN juga mengungkapkan:

"Ketika melihat teman atau orang lain mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya ya pastinya iri ya mbak, apalagi saya masih mempunyai ibu tapi ibu enggak ada disisi saya, saya juga masih punya ayah tapi ayah juga enggak ada disisi saya. Saya kesepian mbak. Setelah orangtua mengambil keputusan untuk bercerai rasanya hancur hati saya mbak. Sampai sekarang saya belum bisa menerima keputusan orangtua saya mbak".[118]

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan EN, informan SI juga mengungkapkan:

"Ketika saya melihat orang lain mendapatkan kasih sayang dari ibunya ya saya iri ya mbak mau juga seperti mereka yang masih bisa merasakan keluarga utuh, harmonis, penuh dengan cinta dan kehangatan Saya sebagai anak hanya bisa menerima keputusan orangtua untuk bercerai, mungkin itu jalan yang terbaik bagi mereka, kalau dikasih pilihan ya saya tetap mau ibu tinggal bersama kami tapi keadaan juga udah berubah, ibu sekarang sudah menikah lagi ".[119]

---

[116] Wawancara dengan informan JR, Senin 24 Mei 2021.
[117] Wawancara dengan informan IP, Jumat 28 Mei 2021.
[118] Wawancara dengan informan EN, Senin 7 Juni 2021.
[119] Wawancara dengan informan SI, Minggu 20 Juni 2021.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan SI, informan EL mengungkapkan:

> *"Sewaktu saya melihat orang lain mendapatkan kasih sayang dari keluarganya yang utuh terutama dari ibunya ya saya juga mau seperti mereka mbak, tapi ya gimana mbak udah gak bisa lagi, ibu juga sekarang udah kerja diluar kota jadi jarang banget ketemu, ketemu juga waktu lebaran aja mbak di rumah nenek. Sampai saat ini saya belum bisa mengambil sisi positif apa yang saya dapatkan, bagi saya perceraian ini banyak memiliki dampak negatifnya untuk saya".*[120]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan EL, informan TF mengungkapkan:

> *"Ketika melihat orang lain apalagi teman sendiri mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya ya pasti ada rasa sedih mbak, saya cuma berfikir positif aja orangtua bercerai pasti ada alasannya dan apa yang terjadi juga pasti ada hikmahnya, karena saya tinggal sama nenek sekarang saya jadi pribadi yang mandiri mbak, bisa mengatur waktu, bisa lebih kuat dalam menghadapi suatu permasalahan. Sekarang neneklah yang menggantikan figur ibu di kehidupan saya mbak, saya masih punya nenek yang harus saya bahagiakan dan banggakan mbak".*[121]

Wawancara dengan ayah RR, bapak RH, mengungkapkan:

> *"Alhamdulillah RR sekarang udah bisa menerima keadaan ya mbak, saya juga selalu bilang sama RR ibu udah tenang di surga kalau kangen ibu nanti kita ziarah dan kirim do'a, kebetulan makamnya juga enggak begitu jauh mbak, cuma beda dusun aja".*[122]

Wawancara dengan ayah JR, bapak RU, mengungkapkan:

> *"JR semakin kesini semakin bisa menerima takdir yang Allah berikan mbak, saya juga selalu memberikan motivasi kepada JR agar ia menjadi anak yang tabah, sabar, dan tangguh".*[123]

---

[120] Wawancara dengan informan EL, Kamis 24 Juni 2021.
[121] Wawancara dengan informan TF, Selasa 30 Juni 2021.
[122] Wawancara dengan ayah RR, Jumat 21 Mei 2021.
[123] Wawancara dengan ayah JR, Senin 24 Mei 2021.

Wawancara dengan nenek EN, nenek SS, mengungkapkan:

"EN pernah bilang sama saya kalau dia merindukan orangtuanya walaupun matanya hanya berkaca-kaca saja tapi saya tahu dalam lubuk hatinya dia sangat membutuhkan kasih sayang orangtuanya".[124]

Wawancara dengan ayah EL, bapak TH, mengungkapkan:

"EL sampai sekarang sih belum bisa terima keputusan kami untuk bercerai".[125]

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat mengenai kemampuan individu dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian terlihat ketika peneliti melihat informan RR, JR, dan TF dimana mereka bisa menerima takdir yang terjadi pada mereka.[126] Sedangkan informan AI, IP, EN, SI, dan EL belum bisa dalam menerima kepergian ibunya dalam kehidupan mereka sehingga mereka belum bisa dalam menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian yang mereka alami.[127]

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas berkenaan dengan kemampuan individu dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian ditemukan bahwa ada beberapa remaja putri yang mampu dalam mengambil hikmah atau sisi positif apa yang mereka dapatkan seperti pada informan RR, JR, dan TF yang mampu menerima dan ikhlas bahwa mereka tidak bisa mendapatkan kasih sayang dari ibunya lagi dan dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggungjawab, bisa mengatur waktu, bisa mengendaliakn emosi

[124] Wawancara dengan nenek EN, Senin 7 Juni 2021.
[125] Wawancara dengan ayah EL, Kamis 24 Juni 2021.
[126] Observasi pada informan RR, JR, dan TF, 10-20 Juni 2021.
[127] Observasi pada informan AI, IP, EN, SI, dan EL, 10-20 Juni 2021.

dan tangguh dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul. Sedangkan remaja putri yang belum mampu dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian terjadi pada informan AI, IP, EN, SI, dan EL dimana mereka belum mampu mengambil hikmah dan menerima kenyataan bahwa tidak akan bisa mendapatkan kasih sayang dari ibunya lagi.

c. Mengontrol keputusan (*Dessicion control)*

Individu yang mampu mengontrol diri adalah mereka yang dapat mengelola dengan baik informasi yang diperoleh, mengendalikan stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan suatu peristiwa dan mengambil sebuah keputusan yang tepat.

1) Kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Wawancara dengan informan AI:

> "*Kadang-kadang saya tuh susah dalam mengambil keputusan mbak, saya aja belum punya pedoman hidup, akan mau jadi seperti apa saya, mau bagaimana, mau gimana nanti kedepannya. Saya juga ya gimana mbak mau nanya sama siapa, ibu yang harusnya jadi tempat saya nanya sekarang juga udah enggak bisa, mau sharing sama ayah juga ayah orangnya cuek, jadi sering banget saya tuh enggak yakin sama keputusan saya sendiri mbak".*[128]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan AI, informan RR menyampaikan:

> "*Kalau dalam mengambil keputusan sih insyaallah saya sudah yakin mbak apa yang saya pilih, kemarin juga waktu saya mau masuk SMA saya sendiri yang menentukan pilihan mbak akan*

[128] Wawancara dengan informan AI, Selasa 18 Mei 2021.

bersekolah dimana saya, paling saya cuma minta pendapat sama ayah, sekolah ini bagus enggak, sekolah itu bagus enggak, begitu mbak. Kalaupun saya belum yakin biasanya saya minta pendapat atau minta saran sama ayah bagaimana yang baiknya, kalau saya melakukan ini begini konsekuensi yang saya dapat, kalau saya melakukan itu begini konsekuensi yang saya dapat karena saya sangat berhati-hati mbak".[129]

Senada dengan yang disampaikan oleh informan RR, informan JR juga mengungkapkan:

"*Dalam mengambil sebuah keputusan saya sudah bisa kok mbak, kalaupun saya masih ragu biasanya sih nanya dulu sama ayah mbak, kalau ayah lagi ngontrol kebun jauh biasanya saya curahkan dulu melalui buku, nulis dibuku diary gitu mbak dan enggak lupa juga berdo'a sama Allah mbak karena kata ayah Allah sebaik-baik penolong. Kalau udah konsultasi tuh rasanya lega mbak dan tentunya lebih yakin atas pilihan yang saya tentukan. Ya walaupun saya hidup tanpa sosok ibu ada ayah yang selalu jadi tempat bersandar, tempat bertanya, tempat berlindung, ayah terbaik pokoknya mbak. Jadikan saya lebih yakin mbak kalau ngambil sebuah keputusan itu".*[130]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan JR, informan IP mengungkapkan:

"*Mengambil sebuah keputusan tanpa sosok ibu ya memang saya diakui sulit mbak, apalagi dulu kalau apa-apa saya ngomongnya sama ibu, saya juga mau bertanya sama papa, papa kalau di rumah juga sibuk mbak padahal cuma beberapa hari dalam seminggu di rumah, belum pernah cerita ranah pribadi sih mbak, jarang banget komunikasi paling juga cuma minta uang mbak. Jadi kalau dalam mengambil sebuah keputusan tuh ya belum yakin-yakin banget mbak".*[131]

Senada dengan yang disampaikan oleh informan IP, informan EN mengungkapkan:

"*Kalau saya dalam mengambil sebuah keputusan sih mikir sendiri mbak, nanya juga sih sama temen-temen tapi kan mbak*

[129] Wawancara dengan informan RR, Jumat 21 Mei 2021.
[130] Wawancara dengan informan JR, Senin 24 Mei 2021.
[131] Wawancara dengan informan IP, Jumat 28 Mei 2021.

kadang tu belum yakin banget di hati, jadi yaudahlah pasrah aja mbak, sebenarnya perlu lah berbagi pengalaman sama keluarga sama ayah atau ibu biar enggak salah pilih, tapi ya gimana mbak orangtua saya kan jarang komunikasi sama saya, nenek juga kalau diajak ngobrol tentang hal-hal kayak gitu cuek sih mbak. Jadi dalam hal ngambil keputusan karena saya belum yakin jadi ragu-ragu gitu mbak".[132]

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan informan EN, informan SI mengungkapkan:

"*Susah ya mbak sebenarnya mengambil sebuah keputusan tanpa ada sosok dari ibu yang mendampingi, kalau dulu mau tahu apa-apa tu ya nanyanya sama ibu mbak jadi ibu tu udah kayak semacam sumber informasi untuk saya, kan lumrah ya mbak ibu tuh punya rasa tahu yang besar atau kepo lah dalam menanyakan saya ada yang deketin atau udah punya pacar atau belum, jadi sekarang tuh banyak ragunya mbak kalau ngambil keputusan".*[133]

Senada dengan yang disampaikan oleh informan SI, informan EL juga mengungkapkan:

"*Kalau saya dalam mengambil sebuah keputusan tanpa sosok ibu ya bukanlah hal yang mudah ya mbak bingung ya mbak kadangan tuh, saya sih ikut-ikutan aja mbak sama temen, gimana kata teman aja, daripada pusing-pusing kan mbak jadi belum yakin aja mbak".*[134]

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan EL, informan TF mengungkapkan:

"Ketika mengambil sebuah keputusan semenjak orangtua bercerai ya tentunya sulit ya mbak, yang tadinya biasa sharing sama orangtua sekarang kan udah enggak bisa karena sekarang udah tinggal sama nenek dan nenek pun enak diajak ngobrol, ya berbaginya sama nenek mbak, ibaratnya nenek udah berpengalaman walaupun nenek secara umur udah tua tapi jiwanya muda mbak, taulah masalah-masalah yang saya hadapin pada masa sekarang. Jadi saya kalau dalam

[132] Wawancara dengan informan EN, Senin 7 Juni 2021.
[133] Wawancara dengan informan SI, Minggu 20 Juni 2021.
[134] Wawancara dengan informan EL, Kamis 24 Juni 2021.

mengambil sebuah keputusan tuh udah yakin aja mbak karena udah dapat masukan juga kan dari nenek".[135]

Wawancara dengan ayah AI, bapak DY, mengungkapkan:

"*AI tuh anaknya kalau bahasa gaulnya itu plin plan mbak, ngikutin temen aja kalau apa-apa tuh mbak".*[136]

Wawancara dengan ayah RR, bapak RH, mengungkapkan:

"*RR kalau dalam mengambil sebuah keputusan sih biasanya nanya dulu ya mbak sama saya, ketika kami berkomunikasi atau sharing saya berusaha untuk menerima dan terbuka atas pendapat yang disampaikan oleh RR, saya enggak pernah mengatakan bahwa pilihan yang diyakininya itu belum tepat, tapi saya lebih memberikan gambaran dampak baik dan buruknya, biar RR terbiasa berfikir dulu sebelum bertindak, jadi RR tahu konsekuensinya apa kalau dia melakukan ini".*[137]
Wawancara dengan ayah JR, bapak RU, mengungkapkan:

"*JR kalau nentukan sebuah pilihan pasti nanya dulu mbak sama saya, contoh kecil aja kalau JR mau beli baju pasti JR nanya yang mana bagusnya atau contoh yang sulit sewaktu itu ketika ibunya sudah meninggal yaitu pilihan antara tinggal dengan saya atau neneknya, saya bilang saja kalau tinggal sama nenek begini gambarannya kalau tinggal sama saya ya begini gambarannya dan saya selalu bilang sama JR yang rajin dalam beribadah biar diberikan jalan yang terbaik sama Allah".*[138]

Wawancara dengan bibik IP, ibu MI, mengungkapkan:

"IP kalau sama saya kurang deket ya mbak, jadi dia enggak pernah curhat-curhat masalah pribadi, IP juga masih sering ngikutin apa kata temennya, kalau temennya ke sini ya ikutan ke sini, kalau temennya kesana ya IP juga ikutan ke sana".[139]

Wawancara dengan ayah EL, bapak TH, mengungkapkan:

---

[135] Wawancara dengan informan TF, Selasa 30 Juni 2021.
[136] Wawancara dengan ayah AI, Selasa 18 Mei 2021.
[137] Wawancara dengan ayah RR, Jumat 21 Mei 2021.
[138] Wawancara dengan ayah JR, Senin 24 Mei 2021.
[139] Wawancara dengan bibik IP, Jumat 28 Mei 2021.

> *"EL itu kalau ngambil sebuah keputusan sembarangan ya mbak, pikirannya tuh dangkal, jadi bertindak dulu baru berpikir, nanti kalau udah tau tindakannya salah baru menyesal".*[140]

Wawancara dengan nenek TF, nenek SM, mengungkapkan:

> "*TF itu anaknya hati-hati kalau masalah mengambil keputusan ya mbak berpikir dua kali, TF juga biasa kok minta pendapat atau saran dari saya, cucu saya santai-santai aja sih kalo ngobrol sama saya".*[141]

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peneliti melihat bahwasanya informan RR, JR, dan TF mampu dalam memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui peneliti melihat bahwa mereka dapat meyakini keputusan yang mereka buat karena mendapatkan sebuah informasi yang cukup baik sumbernya, dapat mengendalikan stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa dan menafsirkan suatu peristiwa sehingga mereka dapat mereka dapat mengambil sebuah keputusan yang tepat.[142] Sedangkan informan AI, IP, EN, SI, dan EL belum mampu dalam memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui karena belum mendapatkan sebuah informasi yang cukup baik sumbernya, belum bisa mengendalikan stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa dan menafsirkan suatu peristiwa sehingga mereka belum mampu mengambil sebuah keputusan yang tepat.[143]

---

[140] Wawancara dengan ayah EL, Kamis 24 Juni 2021.
[141] Wawancara dengan nenek TF, Selasa 30 Juni 2021.
[142] Observasi pada informan RR, JR, dan TF, 10-20 Juni 2021.
[143] Observasi pada informan AI, IP, EN, SI, dan EL, 10-20 Juni 2021.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi diatas berkenaan dengan kemampuan individu dalam memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui bahwa ada beberapa remaja putri yang mampu seperti pada informan RR, JR, dan TF yang mampu memilih dan yakin atas tindakan yang mereka lakukan hal ini didukung pula oleh orangtua sebagai sumber informasi atau tempat mereka bertanya mengenai suatu hal sehingga remaja putri tersebut dapat berpikir secara optimal dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan remaja putri yang belum mampu terjadi pada informan AI, IP, EN, SI, dan EL dimana mereka belum mampu memilih dan yakin atas tindakan yang mereka lakukan dikarenakan selain ketiadaan peran dari sosok ibu juga tidak adanya sosok orangtua baik ayah, bibik atau nenek yang dapat memberikan penguatan atau memberikan informasi mengenai suatu pilihan tersebut sehingga mereka belum mempunyai pendirian dan pedoman hidup yang akhirnya ragu-ragu dalam mengambil suatu keputusan atau lebih memilih ikut-ikutan dalam kelompok teman sebayanya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap hasil penelitian dalam bentuk desktiptif analisis untuk menjelaskan hasil penelitian. Peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang *Self Control* Remaja Putri *Motherless* Di Desa Air Sebakul

Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Analisis akan dilakukan dengan mengaitkan dan membedah hasil penelitian dengan teori yang relevan. Selanjutnya juga akan dilakukan analisis komperatif dengan cara membandingkan *self control* remaja putri *motherless* dengan kategori kehilangan ibu karena meninggal dan karena orangtua bercerai.

Sebagaimana dikemukakan oleh Averill dalam buku Ghufron, *self control* dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu kontrol (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*).[144] Berdasarkan penelitian ketiga aspek *self control* pada remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul ditemukan sebagai berikut:

1. Analisis *Self Control* Remaja Putri *Motherless*

a. Kontrol Tingkah Laku (*Behavior Control*)

Kontrol tingkah laku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol tingkah laku ini dibagi menjadi 2 (dua) komponen yaitu pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modiafibility*).[145]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi para remaja putri dapat mengontrol tingkah laku mereka. Dalam mengatur pelaksanaan ini mereka

---

[144] Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 32.

[145] Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 29-30.

memiliki kemampuan mengatur pelaksanaan dengan cukup baik, seperti pada informan RR, JR, dan TF dimana mereka mampu dalam menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan aturan perilakunya atau kemampuannya sendiri walaupun sudah mendapatkan saran, masukan atau alternatif dari orang lain mereka pikirkan kembali masukan yang diberikan oleh orang lain, apakah masukan tersebut sesuai bagi mereka sehingga tingkah laku mereka tidak menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Namun ada juga yang belum mampu dalam mengatur pelaksanaan seperti pada informan AI, IP, EN, SI, dan EL dimana mereka belum mampu dalam menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan kemampuannya sendiri, ketika mereka mendapatkan masukan dari orang lain mereka cenderung langsung mempercayai dan menelan mentah-mentah perkataan orang lain atau langsung menerima masukan tanpa memikirkannya terlebih dahulu sehingga mereka menggunakan sumber eksternal atau lebih mengikuti masukkan orang lain tanpa memikirkan dampak baik dan buruknya yang tentu saja aturan mereka bertentangan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya, kemampuan individu dalam mengontrol stimulus adalah individu yang mampu mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi dalam artian masalah yang muncul karena ketiadaan sosok ibu bersama mereka. Pada keseluruhan informan yaitu informan AI, RR, JR, IP, EN, SI, EL, dan TF tahu, paham

dan sadar tentang masalah yang dihadapinya berkaitan dengan kondisinya yang *motherless*, masalah tersebut seperti pada informan AI dan EL terjadi masalah dalam diri mereka ketika dalam hal melakukan pekerjaan rumah mereka belum bisa dalam mengerjakan pekerjaan rumah termasuk memasak selayaknya remaja putri lainnya, sedangkan masalah yang terjadi pada informan RR, IP dan TF mereka lebih merasa kesepian akibat ketiadaan sosok ibu sedangkan informan EN dan SI tidak mendapatkan figur orang terdekat yang dapat mereka percayai sepenuhnya untuk curhat dari hati ke hati dan pada informan JR mempunyai masalah dalam mengatur waktunya karena selain sebagai anak dan kakak ia juga memiliki kewajiban sebagai pelajar jadi JR merangkap tiga peran sekaligus.

Berdasarkan temuan hasil penelitian diatas, sesuai dengan teori Averill yang mengatakan kontrol tingkah laku adalah kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, individu yang kemampuan mengontrol dirinya dengan baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Teori ini sesuai dengan tingkah laku yang ditunjukkan oleh informan, dimana informan yang mampu dalam mengontrol tingkah lakunya maka akan mampu dalam menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan aturan perilakunya atau kemampuannya sendiri walaupun sudah mendapatkan saran, masukkan atau alternatif dari orang lain mereka pikirkan kembali masukkan yang diberikan oleh orang lain, apakah masukkan tersebut sesuai atau tidak bagi mereka dan mampu mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi dalam artian masalah yang muncul karena ketiadaan sosok ibu bersama mereka. Kemudian, informan yang belum mampu dalam menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan aturan perilaku atau kemampuannya sendiri, ketika mereka mendapatkan masukkan dari orang lain mereka cenderung langsung mempercayai dan menelan mentah-mentah perkataan orang lain atau langsung menerima masukkan tanpa memikirkannya terlebih dahulu sehingga mereka menggunakan sumber eksternal (dari luar diri) tetapi mereka mampu dalam mengetahui masalah yang muncul karena ketiadaan sosok ibu bersama mereka.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kontrol kognitif terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu kemampuan mengantisipasi suatu

peristiwa atau kejadian dan kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.[146]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi para remaja putri dapat mengontrol kognitif mereka. Dalam mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian bahwa beberapa orang informan cukup beruntung karena meskipun mereka telah kehilangan sosok ibu mereka, mereka masih memiliki seseorang yang bisa mengambil alih peran ibu mereka sebagai sumber informasi bagi mereka. Seperti yang terjadi pada informan RR, JR, dan TF mereka memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa dengan mencari informasi yang berkaitan dengan pendidikan, karir serta peran istri dan ibu yang baik agar dapat mengantisipasi terjadinya perceraian atau kurangnya kasih sayang akibat keluarga yang tidak utuh.

Namun sayangnya kondisi ini tidak dialami oleh seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini, beberapa orang informan seperti AI, IP, EN, SI, dan EL terbukti tidak memiliki sumber informasi yang baik, hal ini terjadi karena beberapa sebab seperti ayah mereka yang cuek, hingga kesibukan sang ayah yang membuat remaja-remaja putri ini tidak memiliki hubungan yang cukup baik dengan sang ayah sehingga mereka belum mempunyai persiapan diri untuk memasuki masa dewasa.

Selanjutnya, kemampuan menafsirkan perisitiwa atau kejadian seperti yang terjadi pada informan RR, JR, dan TF yang mampu bangkit

---

[146] Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 30.

dari keterpurukan dan ikhlas dalam menerima takdir yang terjadi serta dapat mengambil sisi positif akibat kehilangan sosok ibu dalam hidup mereka seperti lebih mandiri, tangguh, tidak panik ketika mendapatkan masalah, bisa mengontrol emosi, bisa mengatur waktu dan lebih bertanggungjawab atas kewajiban mereka. Namun, kondisi yang berbeda ditunjukan oleh beberapa orang informan lainnya, seperti informan AI, IP, EN, SI, dan EL, para remaja putri ini belum bisa ikhlas dalam menerima takdir yang terjadi terlebih lagi yang kehilangan sosok ibu karena perceraian, mereka masih menyalahkan dan belum bisa menerima keputusan orangtuanya untuk berpisah sehingga remaja-remaja putri ini melakukan penyimpangan dari norma-norma sosial yang ada untuk menghilangkan rasa kesepian, menciptakan suasana yang bebas, mengemukakan pendapatnya sendiri yang sering menimbulkan perselisihan dengan orangtua dan menjadikannya pribadi yang jauh dengan orangtuanya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian diatas, sesuai dengan teori Averill yang mengatakan kontrol kognitif adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kemampuan dalam mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian adalah individu memiliki informasi yang cukup lengkap dan akurat sehingga dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai

pertimbangan. Kemampuan dalam menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian adalah individu menafsirkan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

Teori ini sesuai dengan kognitif yang ditunjukkan oleh informan dimana informan yang mampu dalam dalam mengantisipasi dan menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian bahwasanya informan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa, sumber informasi didapatkan dengan menjadikan sang ayah dan nenek sebagai pusat informasi yang sangat mereka butuhkan sehingga dapat mengantisipasi keadaan yang sama terulang kembali dengan berbagai pertimbangan dan mampu bangkit dari keterpurukan dan ikhlas dalam menerima takdir yang terjadi serta dapat mengambil sisi positif akibat kehilangan sosok ibu dalam hidup mereka. Informan yang belum mampu dalam mengantisipasi dan menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian belum mempunyai persiapan diri untuk memasuki masa dewasa karena tidak mempunyai sumber informasi terdekat seperti keluarga dan para remaja putri ini belum bisa ikhlas dalam menerima takdir yang terjadi. Keberadaan sumber informasi ini menjadi sangat penting bagi para remaja putri dalam penelitian ini karena mereka yang memiliki sumber informasi yang baik terbukti mampu membangun *self control* yang baik, dan sebaliknya mereka yang tidak memiliki sumber informasi yang baik cenderung memiliki *self control* yang buruk.

c. Mengontrol Keputusan (*Decision Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Individu yang mampu mengendalikan diri adalah mereka yang dapat mengelola dengan baik informasi yang diperoleh, mengendalikan stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan suatu peristiwa dan mengambil sebuah keputusan yang tepat.[147]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas terdapat beberapa remaja putri yang memiliki kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui, seperti pada informan RR, JR, dan TF yang menunjukan kondisi dimana mereka tetap mampu mengambil dan yakin atas suatu keputusannya meskipun tanpa dukungan dari sosok ibu yang selama ini mendukung mereka, misalnya curhat dengan siapa, belajar dengan siapa, memperoleh informasi darimana dan siapa yang menguatkan juga dapat mempengaruhi remaja dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat. Namun kondisi yang berbeda ditunjukan oleh beberapa orang informan lainnya, seperti pada informan AI, IP, EN, SI, dan EL, para remaja putri ini terbukti belum mampu memilih hasil atau tindakan berdasakan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya dengan baik, hal ini terlihat dari keraguan mereka dalam mengambil suatu keputusan atau lebih memilih ikut-ikutan dalam

[147] Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 31.

kelompok teman sebayanya sehingga mereka belum mempunyai pendirian dan pedoman hidup yang kokoh.

Sesuai dengan teori yang di kemukakan Averill bahwa mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.[148] Dalam hal ini teori ini sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh informan bahwa mengontrol keputusan akan sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan yang akan mereka lakukan.

Selanjutnya, berdasarkan pemaparan di atas kita juga dapat memperoleh gambaran bahwa ibu merupakan sosok sentral dalam kehidupan remaja putri yang terlibat dalam penelitian ini, ibu tidak hanya menjadi sosok orangtua bagi para remaja ini, namun sosok ibu juga menjadi sahabat, teman, dan sosok "pelindung" yang selalu ada setiap kali para remaja ini membutuhkan sosok yang mampu mengerti dan mendengarkan mereka, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa ibu merupakan agen utama dalam membentuk kemampuan *self control* para remaja putri ini. Namun, meskipun menjadi sosok yang sentral bukan berarti sosok ibu ini tidak dapat digantikan, karena berdasarkan hasil penelitian kita dapat melihat bahwa beberapa orang informan memiliki

[148] Ghufron, M. Nur, Rini Risnawita S, *Teori-teori psikologi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), hlm. 32.

beberapa orang seperti ayah dan nenek yang dapat menggantikan peran ibu mereka dalam kaitannya dengan kemampuan *self control* mereka.

2. Analisis *Self Control* Remaja Putri *Motherless* Yatim dan *Motherless* Karena Perceraian

a. Kontrol Tingkah Laku (*Behavior Control)*

Sesuai dengan teori Averill yang mengatakan kontrol tingkah laku adalah kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, individu yang kemampuan mengontrol dirinya dengan baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, remaja *motherless* karena yatim lebih mampu mengontrol perilaku mereka secara baik, yaitu bisa mengatur pelaksaan dan mengontrol stimulus yang datang kepada mereka. Strategi yang mereka gunakan untuk mengontrol dirinya dengan baik yaitu mengingat selalu pesan dan nasehat dari almarhumah ibu serta keluarga yang lainnya, selalu bersikap terbuka terhadap orang-orang terdekat, mempunyai pedoman atau prinsip hidup yang kokoh seperti mempunyai iman yang kuat, selalu ikut dalam kegiatan positif yang ada disekitar, dan

lebih banyak mendengarkan informasi-informasi yang berkaitan dengan ajaran agama.

Kemudian, informan yang belum mampu dalam mengontrol perilaku dengan baik ditunjukkan oleh remaja putri *motherless* karena orangtua bercerai, mereka belum mampu mengatur pelaksanaaan dan mengontrol stimulus yang datang kepada mereka. Belum menemukan strategi tepat yang dapat mereka gunakan untuk mengontrol dirinya dengan baik karena belum mempunyai prinsip hidup yang kokoh sehingga lebih menggunakan kemampuan eksternal dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri seperti mengikuti perkataan teman. Selanjutnya juga belum mampu mengerjakan sesuatu dengan baik karena anggapan bahwa mereka tidak dibutuhkan atau tidak ada yang sayang sehingga tidak mempunyai motivasi yang kuat dan mudah terpengaruh oleh orang lain.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*

Sesuai dengan teori Averill yang mengatakan kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kontrol kognitif terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian dan kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, remaja *motherless* karena yatim lebih mampu mengontrol kognitif mereka secara baik, yaitu bisa

mengantisipasi dan menafsirkan suatu peristiwa. Ketiadaan sosok ibu karena yatim membentuk mereka menjadi pribadi yang mempunyai tingkat spiritualitas yang baik, kebiasaan yang selalu mendoakan ibu membuat mereka dekat dengan Tuhannya dan dapat mengambil sisi positif yang mana mereka menjadi lebih mandiri dan bertanggungjawab serta sabar ketika menghadapi cobaan.

Kemudian, informan yang belum mampu dalam mengontrol kognitif dengan baik ditunjukkan oleh remaja putri *motherless* karena orangtua bercerai, mereka belum mampu mengantisipasi dan menafsirkan suatu peristiwa. Ketiadaan sosok ibu karena perceraian membuat mereka berpikir negatif bahwasanya Tuhan tidak adil memisahkan mereka dengan ibunya sehingga mereka mencari sosok yang dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan sehingga sejenak bisa melupakan masalahnya, seperti teman-temannya. Hal ini menunjukan bahwasanya remaja putri *motherless* karena orangtua bercerai belum bisa ikhlas menerima takdir dan belum bisa mengambil sisi positif atas kejadian yang mereka alami.

c. Mengontrol Keputusan

Sesuai teori Averill yang mengatakan mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Individu yang mampu mengendalikan diri adalah mereka yang dapat mengelola dengan baik informasi yang diperoleh, mengendalikan stimulus, mengantisipasi

suatu peristiwa, menafsirkan suatu peristiwa dan mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, remaja *motherless* karena yatim lebih mampu mengontrol keputusan mereka secara baik, yaitu bisa memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakininya. Ketiadaan sosok ibu tidak menjadi penghambat bagi mereka untuk dapat memilih sesuatu dengan yakin, mereka bisa mencari informasi melalui sumber-sumber terpercaya misalnya dari ayah dan nenek tentunya juga berdasarkan ajaran-ajaran agama yang telah tertanam di diri mereka sehingga keputusan yang mereka pilih merupakan keputusan yang tepat.

Kemudian, informan yang belum mampu dalam mengontrol keputusan dengan baik ditunjukkan oleh remaja putri *motherless* karena orangtua bercerai, mereka belum mampu memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakininya. Ketiadaan sosok ibu membuat mereka bingung dan ragu-ragu dalam memilih suatu keputusan, terlebih lagi kurangnya sumber terpercaya dan kurangnya spititualitas dalam diri mereka sehingga belum bisa memilih keputusan secara tepat.

1) Gambaran *self control* informan AI:

Aspek-Aspek *Self Control*	Indikator	*Self Control* Remaja Putri *Motherless*
1. Kontrol Tingkah Laku	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)	1. Belum bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri 2. Mengikuti perkataan teman
	2. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability)*	1. Masalah yang muncul karena kehilangan sosok ibu adalah dalam hal melakukan pekerjaan rumah
2. Kontrol Kognitif	1. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	1. Belum mempunyai persiapan untuk memasuki masa dewasa
	2. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	1. Merasa iri ketika melihat orang lain bersama ibunya 2. Belum bisa mengambil sisi positif dari keadaannya yang *motherless*
3. Mengontrol Keputusan	1. Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui	1. Kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan 2. Belum yakin dengan keputusannya sendiri

2) Gambaran *self control* informan RR:

Aspek-Aspek *Self Control*	Indikator	*Self Control* Remaja Putri *Motherless*
1. Kontrol Tingkah Laku	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)	1. Mampu menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan aturannya sendiri 2. Memikirkan kembali saran yang diberikan orang lain
	2. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability)*	1. Masalah yang muncul setelah kehilangan sosok ibu adalah merasa kesepian
2. Kontrol Kognitif	1. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	1. Mencari informasi mengenai perguruan tinggi 2. Ingin menjadi orangtua yang baik dimasa depan
	2. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	1. Tidak berlarut-larut dalam kesedihan 2. Menjadi pribadi yang mandiri, tanggungjawab dan tangguh
3. Mengontrol Keputusan	1. Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui	1. Mampu menentukan pilihan dan tahu konsekuensi atas keputusan yang dipilih 2. Yakin dengan keputusannya sendiri

3) Gambaran *self control* informan JR:

Aspek-Aspek *Self Control*	Indikator	*Self Control* Remaja Putri *Motherless*
1. Kontrol Tingkah Laku	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)	1. Mampu menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan aturannya sendiri 2. Memikirkan kembali saran yang diberikan orang lain
	2. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability)*	1. Masalah yang muncul setelah kehilangan sosok ibu adalah kesulitan dalam mengatur waktu
2. Kontrol Kognitif	1. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	1. Mencari informasi mengenai dunia perkuliahan 2. Ingin menjadi tauladan untuk adiknya dan menjadi ibu serta istri yang baik dimasa depan
	2. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	1. Ikhlas menerima kepergian ibu 2. Menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan lebih bisa mengendalikan emosi
3. Mengontrol Keputusan	1. Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui	1. Mampu dalam mengambil sebuah keputusan 2. Yakin dengan keputusannya sendiri

4) Gambaran *self control* informan IP:

Aspek-Aspek *Self Control*	Indikator	*Self Control* Remaja Putri *Motherless*
1. Kontrol Tingkah Laku	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)	1. Belum bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri 2. Mengikuti perkataan teman
	2. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability)*	1. Masalah yang muncul karena kehilangan sosok ibu adalah merasa kesepiaan
2. Kontrol Kognitif	1. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	1. Belum mempunyai persiapan untuk memasuki masa dewasa
	2. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	1. Merasa sedih ketika melihat orang lain bersama ibunya 2. Belum bisa ikhlas atas kepergian ibunya
3. Mengontrol Keputusan	1. Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui	1. Kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan 2. Belum yakin dengan keputusannya sendiri

5) Gambaran *self control* informan EN:

Aspek-Aspek *Self Control*	Indikator	*Self Control* Remaja Putri *Motherless*
1. Kontrol Tingkah Laku	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)	1. Belum bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri 2. Mengikuti perkataan teman
	2. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability)*	1. Masalah yang muncul karena kehilangan sosok ibu adalah tidak ada teman curhat
2. Kontrol Kognitif	1. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	1. Belum mempunyai persiapan untuk memasuki masa dewasa
	2. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	1. Merasa iri ketika melihat orang lain bersama ibunya 2. Belum bisa menerima keputusan orangtuanya yang bercerai
3. Mengontrol Keputusan	1. Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui	1. Kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan 2. Belum yakin dengan keputusannya sendiri

6) Gambaran *self control* informan SI:

Aspek-Aspek *Self Control*	Indikator	*Self Control* Remaja Putri *Motherless*
1. Kontrol Tingkah Laku	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)	1. Belum bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri 2. Mengikuti perkataan teman
	2. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability)*	1. Masalah yang muncul karena kehilangan sosok ibu adalah tidak ada teman curhat
2. Kontrol Kognitif	1. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	2. Belum mempunyai persiapan untuk memasuki masa dewasa
	2. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	1. Merasa iri ketika melihat orang lain bersama ibunya 2. Belum bisa mengambil sisi positif dari keadaannya yang *motherless*
3. Mengontrol Keputusan	1. Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui	1. Kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan 2. Belum yakin dengan keputusannya sendiri

7) Gambaran *self control* informan EL:

Aspek-Aspek *Self Control*	Indikator	*Self Control* Remaja Putri *Motherless*
1. Kontrol Tingkah Laku	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)	1. Belum bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri 2. Mengikuti perkataan teman
	2. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability)*	1. Masalah yang muncul karena kehilangan sosok ibu adalah dalam hal pekerjaan rumah
2. Kontrol Kognitif	1. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	1. Belum mempunyai persiapan untuk memasuki masa dewasa
	2. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	1. Merasa iri ketika melihat orang lain bersama ibunya 2. Belum bisa mengambil sisi positif dari keadaannya yang *motherless*
3. Mengontrol Keputusan	1. Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui	1. Kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan 2. Belum yakin dengan keputusannya sendiri

8) Gambaran *self control* informan TF:

Aspek-Aspek *Self Control*	Indikator	*Self Control* Remaja Putri *Motherless*
1. Kontrol Tingkah Laku	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)	1. Mampu menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan aturannya sendiri 2. Memikirkan kembali saran yang diberikan orang lain
	2. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability)*	1. Masalah yang muncul setelah kehilangan sosok ibu adalah merasa kesepian
2. Kontrol Kognitif	1. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	1. Mencari informasi mengenai dunia kerja 2. Ingin menjadi orangtua, ibu dan istri yang baik dimasa depan
	2. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	1. Ikhlas dalam menerima keputusan orangtuanya untuk bercerai 2. Menjadi pribadi yang mandiri, bisa mengatur waktu, dan kuat dalam menghadapi masalah
3. Mengontrol Keputusan	1. Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui	1. Mampu dalam mengambil sebuah keputusan 2. Yakin dengan keputusannya sendiri

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada 3 (tiga) remaja putri yang mampu dalam mengontrol dirinya dengan baik dilihat dari 3 (tiga) aspek *self control* yaitu kontrol tingkah laku (*behavior control*) dimana mereka mampu dalam mengatur pelaksanaan berkaitan dengan menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan kemampuannya sendiri

dan paham tentang masalah yang dihadapinya berkaitan dengan kondisinya yang *motherless*. Kemudian, kontrol kognitif *(cognitive control*) dimana mereka memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa dalam mencari informasi yang sangat mereka butuhkan sehingga dapat mengantisipasi keadaan yang sama terulang kembali dengan berbagai pertimbangan dan mampu bangkit dari keterpurukan dan ikhlas dalam menerima takdir yang terjadi serta dapat mengambil sisi positif akibat kehilangan sosok ibu dalam hidup mereka. Selanjutnya, mengontrol keputusan (*decision control*) dimana mereka menunjukan kondisi tetap mampu mengambil atau memilih suatu keputusan meskipun tanpa dukungan dari sosok ibu yang selama ini mendukung mereka.

Ada juga 5 (lima) remaja putri yang belum mampu mengontrol dirinya dengan baik dilihat dari 3 (tiga) aspek *self control* yaitu kontrol tingkah laku dimana mereka belum mampu menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan kemampuannya sendiri sehingga menggunakan aturan dari eksternal tetapi dalam mengontrol stimulus mereka sudah mampu dimana mereka tahu, paham dan sadar tentang masalah yang dihadapinya dengan kondisinya yang *motherless*. Kemudian, kontrol kognitif dimana mereka belum memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa dikarenakan minimnya sumber informasi yang mereka peroleh dan belum bisa ikhlas dalam menerima takdir yang terjadi terlebih lagi yang kehilangan sosok ibu karena perceraian mereka belum bisa mengambil sisi positif dari keadaan yang mereka alami. Selanjutnya, mengontrol keputusan

dimana mereka belum mampu mampu memilih hasil atau tindakan berdasakan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya dengan baik, hal ini terlihat dari keraguan mereka dalam mengambil suatu keputusan atau lebih memilih ikut-ikutan dalam kelompok teman sebayanya sehingga mereka belum mempunyai pendirian dan pedoman hidup yang kokoh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, maka dapat disimpulkan *Self Control* Remaja Putri *Motherless* di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah adalah ada sebagian remaja putri *motherless* yang memiliki *self control* yang baik ditandai dengan ketiga aspek yang diteliti, yakni kontrol tingkah laku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Mereka mampu mengatur pelaksanaan, mengontrol stimulus, mengantisipasi dan menafsirkan peristiwa atau kejadian serta memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui.

Namun, ada sebagian remaja putri *motherlesss* yang belum mampu mengontrol dirinya dengan baik pada dua aspek yakni kontrol kognitif dan mengontrol keputusan, akan tetapi mereka memiliki kontrol stimulus yang baik, dimana mereka tahu, paham dan sadar tentang masalah yang dihadapi dengan kondisinya yang *motherless.*

Selanjutnya, sebagian remaja putri *motherless* karena yatim memiliki *self control* yang baik karena mempunyai tingkat spiritualitas yang tinggi sehingga mereka mempunyai pedoman atau prinsip hidup yang kokoh. Sedangkan sebagian remaja putri *motherless* karena orangtua bercerai belum mempunyai prinsip hidup yang kokoh karena jauh dari Tuhannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan tentang *self control* remaja putri *motherless* di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah, maka dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak terkait sebagai berikut:

1. Untuk keluarga yang tinggal bersama anak remaja putrinya untuk lebih memberikan dukungan agar kondisi remaja putri yang *motherless* ini setidaknya merasakan peran ibu dalam kehidupannya.
2. Untuk remaja putri *motherlees* di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah agar menumbuhkan dan meningkatkan lagi *self control* meliputi kontrol tingkah laku *(behavior control*), kontrol kognitif *(cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*) yang dimiliki agar sesuai dengan arah perkembangan yang diinginkan.
3. Untuk masyarakat Desa Air Sebakul, agar lebih bisa membimbing atau menasehati remaja putri *motherless* ini. Saran peneliti boleh menegur asal jangan sampai menyinggung perasaan karena akan berdampak pada kondisi mental remaja putri tersebut.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang yang sama, karena penelitian ini hanya membahas pada aspek-aspek *self control* remaja putri *motherless* saja, peneliti selanjutnya bisa meneliti pada faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* remaja putri *motherless* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Bilif. 2011. *Ibu Itu Sungguh Ajaib*. Yogyakarta: Transmedia.

Aesyah,Siti. 2019. *Masa Pubertas Saat Remaja*. Semarang: Mutiara Aksara.

Amalia, Lia. "Dampak Ketidakhadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja". *Kodifikasia*. Vol. 5 No. 1. (2011).

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arwanti, Ni Made Sri. 2009. *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.

Astuti, Puji. "Dampak Kematian Ibu Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Putri". (Naskah Publikasi: Universitas Islam Indonesia, 2009).

Ash-Shabuni, Ali dan Syekh Muhammad. 2007. *Hukum Waris Menurut Al-Qur'an Dan Hadits*. Bandung: Trigenda Karya.

Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga*. 1990. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Fadillah, Galih Fajar. "Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok". (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2013).

Fernando, Tantio dan Diana Elfida. “Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan *Indigenous Psychology*”. *Psikologi*, Vol. 13 No. 2. (Desember, 2017).

Fitri, Rahmawati & Syahrul Amar. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah.* (NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2020).

Ghufron dan Risnawita. 2011. *Teknik Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunarsa, Singgih D. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

Hidayat, Denny. “Kontrol Diri Remaja Ditinjau Dari Kelekatan Terhadap Orangtua”. (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: Gaung Persada Press.

Ismail, Dony. “ Pemberdayaan Keterampiran Otomotif Bagi Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet-DKI Jakarta”. (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Juliansyah, Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

Kalesaran, Tirza. “Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu”. (Naskah Publikasi: Universitas Pembangunan Jaya, 2016).

Komaruddin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Edisi Keenam. Jakarta: Bumi Aksara.

M, Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Maleong, Lexy J. 2000. *Metodelogi Peneltiian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Monks F.J., Koers A.M.P Haditono S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Edisi Keempat Belas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Grafindo Persada.

Nurhayani. "Peran Figur Ayah dan Ibu Dalam Membentuk Kemampuan Pengendalian Emosi Pada Anak". *Tarbiyah*, Vol. 21, No.1. (Januari-Juni, 2014).

Nurihsan, A. J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Saputra, Daniel dan Theresia Indira Shanti. "Hubungan Antara Mindfulness Ibu & Konflik Ibu Dengan Anak Remaja Usia 13-15 Tahun". *Ilmiah Psikologi Manasa*, Vol. 8 No. 1 (2019).

Sarwono, Jonathan. "Memadu Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif: Mungkinkah?". *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*. Vol. 9 No. 2. (Mei, 2009).

Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Prenatamedia Group.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarni, dkk. 2020. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah.* Malang: Intelegensi Media.

Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Kualitatif pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 22 No. 1. (Juni, 2016).

Suprihatin, Titin. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*. (Mei, 2018).

Syahza, Almasdi. 2014. *Metodologi Penelitian.* Riau: UR Press.

Thalib, Syamsul Bachri. 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenadamedia.

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Ubaedi, A. N. 2005. *Lima Jurus Menggapai Hidayah*. Jakarta: Pustaka Qalami.

W.S, Sarlito. 2016. *Psikologi Remaja.* Depok: PT. Rajagrafindo.

Wulandari, S. 2019. *Perilaku Remaja*. Semarang: Mutiara Aksara.

Yosafat, Bima Eldo dan Bagus Haryono. "Peran Ibu Dalam Penyampaian Pendidikan Seksual Pada Remaja Perempuan Di Kelurahan Gandeka Kecamatan Jebres Kota Surakarta*". Journal Of Development And Social Change.* (April, 2020).

Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

"Badan Pusat Statistik Bengkulu", 2014, https://bengkulu.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html, (Diakses Pada Tanggal 16 Maret 2021 Pukul 15:06 WIB).

"Badan Pusat Statistik", 2015, https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html (Diakses Pada Tanggal 14 Maret 2021 Pukul 15:00 WIB).

"Ciri-Ciri Kontrol Diri" http://garasikeabadian.blogspot.com/2013/03/pengendalian-diri-self-control.html, (Diakses Pada Tanggal 11 Januari 2021 Pukul 14:45 WIB).

"Definisi Ibu" https://id.wikipedia.org/wiki/ibu, (Diakses Pada Tanggal 6 Febuari 2021 Pukul 19:31 WIB).

"Definisi Masa Remaja" https://www.google.com/amp/s/lektur.id (Diakses Pada Tanggal 1 Januari 2021 Pukul 12:55 WIB).

"Kanal Informasi, "*Pengertian Data Primer dan Sekunder"*, https://www.kanalinfo.web.id (Diakses Pada 15 Maret 2021 Pukul 10:13 WIB).

"Pengertian *Motherless*" https://lektur.id/arti-motherless (Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2021 Pukul 19:32 WIB).

"Yatim" https://kbbi.web.id/anakpiatu, (Diakses Pada Tanggal 21 Januari 2021 Pukul 22:01 WIB).

L A M P I R A N

Lampiran 1.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Informan :

Wawancara :

Hari/tanggal :

Aspek-aspek *self control*	**Indikator**	**Pertanyaaan**
1. Kendali Tingkah Laku (*Behavior Control*)	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) 2. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*)	1. Bagaimana cara adik mengendalikan diri saat melihat teman mendapatkan kasih sayang dari ibunya? 2. Bagaimana cara adik menenangkan diri saat menghadapi suatu masalah? 3. Bagaimana perubahan tingkah laku yang terjadi pada adik sepeninggal ibu?
2. Kendali Kognitif (*Cognitive Control*)	1. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian 2. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	1. Apa yang adik lakukan ketika memasuki masa pubertas tanpa sosok ibu? 2. Apa yang adik rasakan ketika melihat orang lain mendapatkan kasih sayang dari ibunya? 3. Bagaimana cara adik berfikir postif mengenai keadaan

		yang adik alami, yang tidak mendapatkan peran dari sosok ibu?
3. Mengontrol Keputusan (*Decision Control*)	1. Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui	1. Bagaimana cara adik mengambil keputusan tanpa bantuan dari orang lain? 2. Apa yang adik lakukan ketika keputusan adik ditolak oleh orang lain?

Lampiran 2

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1.
Informan AI dan Peneliti

Gambar 2.
Informan RR dan Peneliti

Gambar 3.
Informan JR dan Peneliti

Gambar 4.
Informan IP dan Peneliti

Gambar 5.
Informan EN dan Peneliti

Gambar 6.
Informan SI dan Peneliti

Gambar 7.
Informan EL dan Peneliti

Gambar 8.
Informan TF dan Peneliti

Gambar 9.
Bapak DY (ayah informan AI) dan Peneliti

Gambar 10.
Bapak RH (ayah informan RH) dan Peneliti

Gambar 11.
Bapak RU (ayah informan JR) dan Peneliti

Gambar 12.
Nenek SS (nenek informan EN) dan Peneliti

Gambar 13.
Bapak SG (ayah informan SI) dan Peneliti

Gambar 14.
Nenek SM (nenek informan TF) dan Peneliti